BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Melalui keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Tak dapat disangkal bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berintekgrasi sosial. Melalui keluargalah anak belajar berespon terhadap masyarakat dan beradaptasi ditengah kehidupan masyarakat yang lebih luas. [1]

Orang tua sangatlah berperan penting dalam keluarga sebab seorang anak tumbuh dan berkembang di rumah dari ia lahir hingga dewasa. Orang tua juga berperan penting terhadap perkembangan pribadi dalam mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai yang berlaku. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak, karena semua kegiatan anak dimulai bersama orang tuanya dan anak mengikuti semua yang orang tuanya lakukan.

Paling utama yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya adalah orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama sebagai pondasi awal anak selain nilai-nilai etika dalam hidup. Nilai agama tidak akan pernah berubah karena semua itu bersumber dari Tuhan, mengarahkan anak-anak pada hal-hal yang positif, menggali potensi anak, membiarkan anak mengekspresikan apa yang mereka sukai.

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat saat ini adalah tidak semua anak beruntung memiliki orang tua yang lengkap atau hanya memiliki orang tua tunggal yang lazim disebut dengan istilah *" Single Parent"*. Sebuah keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal dapat memicu serangkaian masalah khusus. Hal ini

[1] Monty P, Satiadrama. *Persepsi Orang Tua Memebentuk Perilaku Anak : Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga.* : Jakarta:Pustaka Populer Obor. 2001. Hal. 121

disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak mereka. Dalam keluarga tersebut ada semacam kekhawatiran yang mana orang tua tunggal tersebut harus bekerja sekaligus membesarkan anaknya, lebih-lebih yang menjadi *single parent* tersebut adalah ibu. Ibu tersebut harus bisa memenuhi kebutuhan kasih sayang dan juga keuangan. Ibu tersebut harus bisa berperan sebagai seorang ayah yang telah meninggal.[2]

Menjadi orangtua tunggal mungkin bukan menjadi pilihan setiap orang. Adakalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa, diperlukan energi besar untuk merangkap berbagai tugas yaitu menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang harus dipikul bersama pasangannya, ia juga harus lebih sabar dan kuat secara fisik karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya. Menjadi orangtua tunggal juga suatu problematik yang sering dikeluhkan, yaitu stigma masyarakat terhadap statusnya oleh sebab itu menjadi orangtua tunggal harus bisa menjaga agar tidak terjadi fitnah atau *suudzon*.[3]

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang

[2] http://www.telaga.org diakses 31 januari 2015

[3] Dodi Ahmad Fauzi.*Wanita Single Parent yang berhasil.* Jakarta: Edsa Mahkota. 2007. Hal. 13-14

digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46.

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا ٤٦

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (QS. Al-Kahfi ayat 46).

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. *Kedua*, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian anfa'uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya.

Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, "Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa."

Dari beberapa poin yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melakukan tugas serta peran mereka sebagai orang tua, yaitu harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ia miliki, orang tua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawaddah sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya, orang tua harus memiliki sikap demokratis. Ia tidak boleh memaksakan kehendak sehingga anak akan menjadi korban, ia harus betul-betul mengerti, memahami, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh. Orang tua yang tidak memenuhi peran dan tidak menjalankan tugas tugasnya seperti apa yang di jelaskan di atas, maka anak-anak hidupnya menjadi terlantar, ia akan mengalami kesulitan dalam menggali potensi dan bakat yang ia miliki.[4]

Kepribadian diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal berikut :

1. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku.
2. Temperamen, disposisi reaktif seseorang.
3. Sikap, sambutan terhadap objek yang bersifat positif.
4. Stabilitas emosional, kadar kestabilan reaksi emosional tehadap rangsangan dari lingkungan.

[4] *http://www.kompasiana.com/ilham_durtigs/pengertian-arti-dari-makna-orang-tua*_550b1cea813311ef17b1e2f9

5. Responsibilitas, kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan.
6. Sosiabilitas, disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.[5]

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada massa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sehingga kepribadian seseorangdipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri (faktor genetik atau bawaan), sedangkan faktor eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga hingga lingkungan terbesar lingkungan sekolah dan masyarakat.[6]Kepribadian menunjuk pada pengaturan sikap-sikap seseorang untuk berbuat, berfikir, dan merasakan, khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian mencakup suatu kebiasaan,sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang apabila berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan kepribadian pada masa pubertas ini merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada persoalan hubungan dengan teman sebaya. Pada tahap ini mereka mengembangkan penghargaannya terhadap penghargaan orang lain serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedian membalas jasa orang lain. Selain itu pada masa ini juga moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok dimana anak mengidentifikasikan diri.

[5] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja* (Bandung: PT.Rosdakarya,2000)
[6] Sjarkawi, *pembentukan kepribadian anak* (Jambi: PT Bumi Aksara, 2009) hal 11

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu istilah yang mengaju pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individudari kelompok atau masyarakat, kemudia individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya.

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti yang diterangkan oleh Root, "Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan di mana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis.[7] Pada masa pebertas inilah anak akan mengalami perubahan menjadi makhluk seksual dan juga akan mengalami perubahan pada psikologis mereka.

Pertumbuhan pesat pada masa pubertas bagi anak perempuan dalah antara usia 8,5 tahun dan 11,5 tahun, dengan puncak rata-rata 12,5 tahun. Sedangkan pada anak laki-laki berkisar antara usia 10,5 tahun dan 14,5tahun, mencapai puncaknya antara 14,5 tahun dan 15,5 tahun.[8] Diketahui bahwa pubertas pada perempuan mulainya lebih cepat dari pada laki-laki.

Masa puber adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Adapun ciri-ciri pada masa puber ini adalah :[9]

1. Masa pubertas adalah periode tumpang tindih
2. Masa puber adalah periode yang singkat

---

[7] Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi 5. Jakarta : Erlangga. Hal. 184

[8] Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5....Hal. 187

[9] Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi 5....Hal. 184

3. Masa puber dibagi dalam tahap-tahap
4. Masa puber merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang pesat
5. Masa puber merupakan fase negatif
6. Pubertas terjadi pada berbagai usia

Berdasarkan observasi Penulis memperoleh data dokumentasi dilapangan melalui jorongnya dengan jumlah penduduk masyarakat sungai pandahan yang telah berkeluarga lebih kurang 355 KK. Dari jumlah kepala keluarga tersebut terdapat 20 orantua tunggal secara keseluruhan yang mana 12 orangtua tunggal ibu dan 8 orangtua tunggal ayah kemudian lebih rincinya dari jumlah orangtua tunggal tersebut hanya 6 keluarga yang berstatus orangtua tunggal wanita yang memiliki anak usia pubertas, yang mana 4 orangtua tunggal karena kematian/ditinggal mati dan 2 orangtua tunggal karena perceraian. jadi setelah dilihat dari 6 orangtua tunggal terdapat 6 anak usia pubertasnya masing-masing satu anak dari orangtua tunggal. Kemudian anak pubertas di jorong ini dari data yang diperoleh lebih kurang sekitar 40 orang secara keseluruhannya dan anak usia pubertas dari orang tua tunggal 10 orang yang terdiri dari 4 anak orangtua tunggal ayah dan 6 anak usia pubertas dari orangtua tunggal ibu.

Kebanyakan orangtua tunggal ini berperan sekaligus dua peran yakni sebagai ayah untuk mencari nafkah dan sebagai ibu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang serta pendidikan baik agama maupun moral. Sebagai contoh dari hasil obsevasi dengan masyarakat dan tetangga jorong 1 sungai pandahan penulis menyampaikan bahwa orangtua tunggal perempuan merupakan orangtua yang banyak bertahan membesarkan anaknya sendiri ketimbang menikah lagi sedangkan orangtua tunggal laki-laki kebanyakan menikah lagi untuk membesarkan anak-anaknya dan ada yang pergi mencari nafkah yang meninggalkan anak dengan keluarga. Jadi dari hal ini penulis memutuskan untuk menjadikan orangtua tunggal perempuan jadi informan

penelitian. Kemudian dapat dikatakan peran orangtua adalah untuk membina kepribadian yang baik, membimbing dan mendidik anak baik dalam belajar, sosial,moral dan agama sedangkan tugas dari orangtua adalah untuk membesarkan, memberikan kebutuhan makan, pakaian dan semua kebutuhan fisik anak.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada tanggal 28 Februari 2016 di jorong 1 Sungai Pandahan penulis menemukan permasalahan dalam hal kepribadian anak yang sering murung,mudah sedih,pesimis dan mudah putus asa. Tipe kepribadian anak ini mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan murung dan tipe anak ini tidak mudah untuk senang atau tertawa terbahak-bahak. Selain itu, saya juga menemukan kepribadian anak yang cenderung tenang, gejola emosi tidak tampak, tidak mau susah, tidak mau berkorban untuk orang lain dan egois. Selanjutnya juga terdapat tipe kepribadian anak yang kuat, gembira,mudah dipengaruhi oleh lingkungan atau rangsangan dari luar, bertindak sesuai emosi dan keinginannya sehingga diperlukan menanamkan bimbingan moral terus menerus pada diri anak ini.

Sebagai hasil wawancara dari salah satu orang tua tunggal di jorong 1 sungai pandahan pada tanggal 18 April mengatakan bahwa, anaknya di saat sedih, putus asa karena suatu masalah orangtuanya membujuknya dengan memberi semangat, dukungan dan nasehat yang menguatkan anaknya agar tidak sedih lagi dan tetep semangat. Di saat sang anak mulai murung, merasa kesendirian dan kesepian orangtuanya mengajaknya menonton bersama terkadang menyuruhnya untuk pergi bermain dengan teman-temannya hal ini bertujuan agar anak tidak suka murung, sedih, putus asa serta mengingat hal yang membuat anak tidak semangat lagi. Sehingga orangtua tunggal kebanyakan membiarkan anaknya melakukan sesuatu sesuai keinginan mereka asalkan anak mereka tidak sedih, murung dan putus asa.

Selain itu dilihat dari hasil observasi orangtua anak yang lain yang anaknya berperilaku tenang, pendiam, namun tidak mau susah dan peduli pada orang lain sehingga, orangtuanya selalu memberinya nasehat dan binaan agar selalu peduli pada orang lain serta mau berusaha untuk membantu, menolong dan bekerja sama dengan orang lain karena kita tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan. Pernah juga oangtua anak ini menyuruh anak untuk ikut belajar kelompok bersama teman-teman dan goro dengan masyarakat sekitar rumah serta membimbing agar tidak menjadi egois orangtuanya memberikan berbagai contoh akibat buruk dari egoisnya seseorang.

Selanjutnya observasi orangtua yang memiliki anak dengan kepribadian seorang yang sabar, melakukan sesuatu sesuai emosi dan keinginan serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Orang tuanya menyatakan saat anaknya mulai berkumpul-kumpul dengan sekelompok anak nakal maka orangtuanya menyuruh untuk tidak melakukan hal-hal buruk yang akan berakibat buruk buatnya dan keluarga. Jika anaknya marah-marah karena suatu persoalan dengan teman atau orang lain orangtua selalu menenangkan hati dan amarahnya. Sehingga menjadi orantua pada tipe kepribadian anak ini harus kuat mental dan perasaannya agar tabah dalam membina anak tersebut menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan-permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah ini. Penulis akan tuangkan masalah ini kedalam bentuk tulisan ilmiah yang berjudul :

“Peran Orangtua Tunggal dalam Pembinaan Kepribadian Anak Usia Pubertas di Jorong 1 Sungai Pandahan Kec. Lubuk Sikaping”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat anak yang selalu pendiam, murung dan tidak semangat dalam hidupnya.
2. Terdapat orang tua yang selalu berusaha untuk membina maupun membimbing anak walaupun sibuk dengan pekerjaan diluar.
3. Adanya kepribadian dari anak yang tidak sesuai dengan perkembangan seharusnya.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti menfokuskan penelitian pada " peran orang tua tunggal dalam pembinaan kepribadian anak usia pubertas di Jorong 1 Sungai Pandahan Kec. Lubuk Sikaping".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya yang akan diteliti sebagai berikut:

" Bagaimana Peran orangtua tunggal dalam pembinaan kepribadian anak usia pubertas di Jorong 1 Sungai Pandahan Kec. Lubuk Sikaping? ".

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan maka peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui peran orangtua tunggal dalam pembinaan kepribadian anak usia pubertas di Jorong 1 Sungai Pandahan Kec. Lubuk Sikaping.

2. Kegunaan Penelitian

   a. Untuk melengkapi tugas dalam mencapai gelar sarjana (S1) Dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
   b. Untuk kemajuan khasanah ilmu pengetahuan.
   c. Sebagai bahan masukan bagi orangtua tunggal di masyarakat sungai pandahan kec. Lubuk sikaping.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul, penulis akan menjelaskan istilah yang digunakan sebagai berikut :

Peran : Pengertian Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.[10]

Jadi dapat disimpulkan bahwa, peran merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Maksud penulis tindakan- tindakan yang dilakukan oleh single parent dalam membina kepribadian anaknya.

Orangtua tunggal: Menurut syamsu Yusuf yang dimaksud dengan orangtua tunggal adalah orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu

[10] Friedman, Marilyn M. (1992). Family Nursing. Theory & Practice. 3/E. Debora Ina R.L. (1998) (alih bahasa). Jakarta: EGC

ayah atau ibu saja yang bertanggung jawab untuk mengurus anak setelah terjadinya perceraian, kematian dan kelahiran anak di luar nikah.[11]

Jadi maksud orangtua tunggal dalam penelitian ini adalah orang tua perempuan yang tinggal sendiri karena kematian dan percaraian yang berperan mengurus seluruh kebutuhan anaknya terutama dalam membina kepribadiannya, memberi arahan moral maupun agama di jorong 1 Sungai Pandahan.

Kepribadian : Makna kepribadian yang lain adalah suatu totalitas psikhofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak didalam tingkah lakunya yang unik.[12]

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kepribadian merupakan kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang, keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evaluasi sosial, susunan yang terintegrasikan dari ciri-ciri umum seorang individu sebagaimana dinyatakan dalam corak khas yang tegas diperhatikannya kepada orang lain.

Usia pubertas : Pubertas adalah periode terjadinya perubahan yang sangat cepat dan terjadi perubahan bentuk tubuh kanak-kanak pada umumnya kearah bentuk tubuh dewasa serta perubahan sikap dan sifat yang menonjol terutama terhadap teman sebaya, lawan jenis, terhadap permainan dan anggota keluarga, biasanya berlangsung sangat cepat

[11] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembengan Anak dan Remaja*,...,h.37.
[12] Agus Sujanto,dkk, *psikologi kepribadian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),h 12

antara 10 sampai 12 atau 14 tahun yang berlangsung lebih lama kurang lebih empat tahun.[13]

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pubertas merupakan periode yang unik dan khusus yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan yang terjadi antara 10 sampai 12 atau 14 tahun.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan seluruh pembahasan yang penulis teliti, maka penulis akan membuatkan sistematika penulisan terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan, merupakan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan tentang landasan teoritis yang membahas mengenai pengertian single parent, jenis – jenis single parent, penyebab single parent, pengertian kepribadian usia pubertas, ciri-ciri usia pubertas, pengaruh timbulnya usia pubertas.

Bab III, merupakan metodologi penelitian yang mengemukakan jenis penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisa data dan triangulasi data.

[13] Sudarsono, *etika islam tentang kenakalan remaja* (Jakarta: Aksara.1989) h. 12

Bab IV merupakan hasil penelitian tentang peran orangtua tunggal dalam pembinaan kepribadian anak usia pubertas di jorong 1 sungai pandahan kec. Lubuk sikaping.

Bab V penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Disini akan dijelaskan bagaimana penyelesaian dari persoalan-persoalan yang dikemukan dalam rumusan masalah berikut alasan-alasannya tidak lupa diikuti sertakan dengan saran-saran yang berguna dan persoalan yang akan dibahas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. OrangTua Tunggal

1. Pengertian Orang Tua Tunggal

Menurut syamsu Yusuf yang dimaksud dengan orangtua tunggal adalah orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja yang bertanggung jawab untuk mengurus anak setelah terjadinya perceraian, kematian dan kelahiran anak di luar nikah. [14] Orang tua tunggal sering disebut dengan istilah single parent. Keluarga dengan orang tua tunggal (single parent) hanya terdiri dari satu orang tua saja, sehingga mereka harus melakukan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak seorang diri.

Menurut segar dalam Duvall dan Miller orangtua tunggal adalah orangtua yang menjalankan tugas pengasuhan anak secara sendirian karena perubahan dalam struktur keluarga akibat perceraian, ditinggal pasangan hidup atau kematian.[15] Terjadinya perubahan struktur dalam keluarga akan membuat tanggung jawab seseorang menjadi berat karena harus berperan ganda dalam mengasuh anak. Orangtua tunggal menjalani perannya sebagai ibu dan sebagai ayah dalam waktu yang bersamaan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

William J Goode mengartikan orangtua Tunggal yaitu orangtua dalam sebuah keluarga yang tidak memiliki pasangan hidup untuk membesarkan anaknya karena hal-hal yang tidak dinginkan seperti meninggal, dipenjara atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, dan malapetaka yang lain.[16] Keluarga yang hanya terdiri dari satu orangtua ini bertanggung jawab atas anak-

---

[14] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembengan Anak dan Remaja*,...,h.37.

[15] Kenes Pranandari, Kecerdasan Adversitas Ditinjau Dari Pengatasan Masalah Dan Emosi Pada Orang Tua Tunggal Wanita, (Jawa Barat: Jurnal Psikologi Volume 1, no. 2, juni 2008), h. 122.

[16] Goode J. William, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 185.

anaknya berkenaan dengan perkembangan, pendidikan dan kebutuhan lainnya. Mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan, kehadiran, dukungan dan anggung jawab dari pasangannya.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua tunggal adalah orangtua yang mendidik dan membesarkan anak-anaknya secara sendirian tanpa adanya kehadiran, dukungan atau tanggung jawab dari pasangannya. Sehingga tanggung jawab dalam pemeliharaan anak harus ditanggung sendirian karena harus mencari nafkah bagi anak-anaknya dan harus mengurus serta memberikan pendidikan bagi anak-anaknya agar menjadi anak yang berguna, berbakti dan memiliki akhlak terpuji.

2. Jenis-jenis Orang Tua unggal

Setiap orang menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh, yang didalamnya terdapat ayah, ibu dan anak. Namun terkadang apa yang seseorang diinginkan tidak selalu dapat terwujud karena harus menjadi orang tua tunggal atau Single Parent. Orangtua tunggal adalah kelurga yang hanya ada satu orangtua yaitu ayah atau ibu saja.

Ada dua bentuk dari orangtua tunggal, yaitu :

a. Orangtua tunggal ibu

Orangtua tunggalibu yaitu ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan,

pencarian nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan,membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.[17]

b. Orangtua Tunggal Ayah

Orangtua tunggal ayah yaitu ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, selain kewajibannya sebagai seorang kepala rumah tangga.[18]

Menurut Satria Agus keluarga single parent terdiri dari dua jenis yaitu seseorang yang sama sekali tidakpernah menikah dan yang sempat atau pernah menikah.[19] Seseorang yang belum pernah menikah tetapi telah mengasuh seorang anak dapat juga dikatakan sebagai orangtua tunggal.walaupun mereka belum pernah menikah tetapi mereka mengasuh seorang anak tanpa adanya pasangan.

Jadi, diketahui bahwa bentuk dari single parent yaitu orang tua tunggal ayah dan ibu tunggal. Seorang yang belum pernah menikah dan mengasuh anak secara sendiri dan seseorang yang sudah pernah menikah yang ditinggalkan oleh pasangannya.

3. Penyebab Orang Tua Tunggal

Menjadi Orangtua tunggal bukanlah suatu pilihan yang dinginkan oleh setiap orang baik pria atau wanita. namun karena ada sesuatu hal yang menyebabkan mereka jadi single parent, mau tidak mau mereka harus tetap menjalani hidup.

---

[17] Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 243
[18] Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, ... 243

[19] Satria Agus Prayoga dan Dewi Ayu Hidayati, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Single Parent*, (Jurnal Sosiologi, Vol. 1, No. 2: 160-113), h. 160.

Menurut Hurlock dalam Hendi Suhendi dkk, Keluarga dengan orangtua tunggal terjadi disebabkan oleh perceraian, kematian, orangtua angkat, dan orang tua yang berpisah tempat tinggal atau belum bercerai serta kelahiran anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab ibu.[20]

Berbagai hal yang menyebabkan seseorang menjadi orangtua tunggal adalah:

1. Perceraian

Perceraian adalah terpusatnya ikatan dalam keluarga karena salah satu pasangan suami-istri memutuskan untuk saling meninggalkan. Perceraian dapat terjadi karena adanya derajat pertentangan yang tinggi antara suami-istri yang mengakibatkan persoalan penyesuaian diri yang sulit bagi orang tua dan anak-anak yang bersangkutan.[21]

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Perceraian akan menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini akan dialami oleh seluruh anggota keluarga.[22]perceraian akan berdammpak buruk terhadap anak, terutama pada perkembangan anak.

2. Kematian

Kematian adalah peristiwa yang sangat besar untuk semua anak. Kematian orangtua secara tiba-tiba membuat anggota keluarga tergungcang hebat. Musibah ini sering menimbulkan kesedihan, rasa berdosa bercampur jengkel. Perasaan duka merupakan emosi empati yang mengarahkan pikiran

[20] Hendi Suhendi, dkk, *Pengantar Studi Sosiologi dan Perubahan Sosial,* (Bandung: Pustaka Setia, 2001) h. 141.

[21] Goode J. William, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 185- 187.

[22] Save M.Dagun, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,..., h. 44.

anak agar dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan sehingga kehidupan keluarga kembali normal dalam waktu yangtidak terlalu lama.[23]

Menurut Goode pada umumnya hubungan antara orangtua tunggal yang ditinggal mati oleh pasangannya dengan keluarga pasangannya tidak akan mengalami gangguan. Keluarga berperan untuk menghibur dan memberikan dukungan moril pada pasangan yang ditinggalkan.[24] Hubungan antara orangtua tunggal dengan keluarga pasangannya masih akan berjalan dengan baik. Sehingga orang tua tunggal tersebut tidak akan merasa sendirian karena dia akan dibuat merasa bagian dari keluarga pasangannya dan ia tidak akan merasa terbebani dengan kematian pasangannya.

4. Upaya menjadi Orangtua Tunggal yang baik

Single Parent memiliki cara dan kiat yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing Single Parent. Ada yang mampu bertahan secara mandiri sehingga sukses menjadi Single Parent, bahkan lebih sukses dalam membina keluargannya dibandingkan dengan keluarga utuh.[25]

Terbentuknya kepribadian yang utuh sehat mental anaknya, bukan hanya dalam pendidikan saja tetapi pada kehidupan emosional kepribadian anak di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, setiap orang tua tunggal harus mampu untuk berupaya sebaik mungkin dalam mendidik anaknya.

[23] Maurice Balson, Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik, (Jakarta: Bumi Aksara.1996), h. 161
[24] Goode J. William, Sosiologi Keluarga,.... h. 200.
[25] Mohamad Surya, Bina Keluarga,... h. 231-232

Menurut Barutdh dan Maurice Balson ada beberapa prinsip atau teknik khusus yang dapat digunakan oleh orang tua tunggal tehadap kehidupan keluarga mereka yaitu :[26]

1) Bersikap jujur kepada anak mengenai penyebab menjadi orang tua tunggal/ single parent.
2) Menyakinkan anak bahwa mereka tidak memikul beban apapun tentang putusnya hubungan kedua orang tuanya.
3) Jujr kepada diri sendiri karena hal ini menunjukan sesuatu hal yang baik kepada anak.
4) Berusaha memelihara keadaan dan lingkungan yang serupa karena hal ini akan memberikan perasaan aman kepada anak.
5) Membina keluarga menjadi suatu kehidupan yang bersuasanakan team work dengan rasa tanggung jawab bersama.
6) Jangan memberikan harapan yang tidak akan mungkin terwujud kepada anak.
7) Berikan kasih sayang yang tulus dan baik kepada anak serta memberikan perhatian kepada anak.
8) Anak jangan dijadikan sebagai alat tawar menawar dengan pasangan.
9) Minta tolong kepada anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek atau saudara lainnya agar anak etap merasa memiliki keluarga.
10) Menjalin kerja sama dengan keluarga single parent yang lainnya.

Prinsip yang dikemukakan oleh Baruth ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua tunggal dalam menghadapi anak-anak mereka. Setiap orang tua tunggal harus mampu dalam memberikan perhatian yang lebih kepada

[26] Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang yang baik*,(Jakarta: Bumi Aksara. 1993), h. 159-160

anak-anak mereka. Hal ini agar setiap anak memiliki orang tua single tetap tidak kekurangan perhatian dan kasih sayang seperti anak-anak pada keluarga yang lengkap atau utuh.

5. Peran OrangTua dalam pembinaan kepribadian

Tugas utama agar didalam pergaulan dengan manusia yang lain, mereka dapat hidup dengan tenang, adalah bahwa ia harus memiliki pribadi yang baik, yang berarti tidak ada alasan bagi yang lain untuk datangnya ketidak tenangan. Dalam hal inilah arti kehadiran pendidikan ditengah kehidupan masyarakat. Yaitu membantu agar tiap individu mampu menjadi anggota kesatuan sosial manusia tanpa kehilangan pribadinya masing-masing. Sebagai manusia yang bertanggung jawab atas kemasalahan bersama ia harus mampu menunaikan tugasnya sebagai pembina anak-anaknya. Untuk itu mereka dituntut dapat lebih dahulu membina diri sendiri, mendidik diri sendiri, membina pribadi diri, sehingga tingkah laku, perbuatan maupun ucapannya dapat dipergunakan sebagai isi bagi si anak, yang juga sudah mulai berusaha membina dirinya, dengan kemampuannya untuk meniru.[27]

Dari buku Peter Lauster, yang berjudul Personality Test, yang diterjemahkan oleh D H Gulo, di jelaskan sebagai berikut, beberapa aspek fsikis yang dapat digunakan oleh orangtua untuk membantu meningkatkan atau membina kepribadian anak. Aspek-aspek tersebut adalah :[28]

a. Berperan dalam menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri dan anak (individu)

[27] Agus Sujanto,dkk. *psikologi kepribadian* (Jakarta : Bumi Aksara,1997) cet .7, hal 157
[28] Agus Sujanto,dkk. *psikologi kepribadian*, . . hal 161-162

Beberapa petunjuk untuk memperbaiki kepercayaan pada diri sendiri maupun anak :

1) Sebagai langkah pertama carilah sebab-sebab saudara merasa rendah diri. Sekali saudara mengetahui sebab-sebab itu maka saudara sudah mendapatkan prasyarat yang sangat penting untuk suatu perbaikan kepercayaan diri yang direncanakan.
2) Atasi kelemahan anak. Hal yang penting adalah individu harus memiliki kemauan yang kuat.
3) Cobalah memperkembangkan bakat dan kemampuan anak lebih jauh sehingga anak tidak meanggap penting kelemahannya.
4) Berbahagialah dengan keberhasilan anak dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atasnya.
5) Bebaskan diri anak dari pendapat orang lain. Janganlah berbuat berlawanan dengan keinginan, hanya dengan begitu anak akan merasa merdeka kedalam dirinya dan yakin akan diri sendiri.
6) Jika anak diminta untuk melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan pekerjaan dengan rasa optimis.
7) Jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang kelewat batas tidak baik.
8) Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain.[29]

b. Berperan dalam menanamkan sikap optimis

Orang yang optimis secara taksadar menggunakan kemampuannya dengan berani dan bebas yang menyebabkan kegagalan itu sendiri.

[29] Agus Sujanto,dkk. *psikologi kepribadian*, . . hal. 164-165

Beberapa cara untuk mengatasi pesimisme sehingga tertanam optimisme dalam diri anak / individu :

1) Kalau anda semakin mengharapkan kegagalan maka kegagalan semakin besar kemungkinannya menimpa anda sebagai akibat pengharapan anda yang negatif.
2) Cobalah mencari sesuatu yang positif walaupun dalam kegiatan yang tak menyenangkan.
3) Cobalah menerima kegagalan dengan rasa humor.
4) Jangan memikirkan persoalan anda terlalu dalam.
5) Dalam situasi bagaimanapun juga cobalah mendapatkan sikap yang paling positif.
6) Jangan menggunakan pesimisme anda sebagai penyangga untuk melindungi anda dari kekecewaan yang mungkin terjadi. Kalau anda gagaldalam memecahkan persoalan jangan dihiraukan berapa banyak kesalahan anda, tapi carilah pemecahan yng benar kesalahan mematahkan semangat dan mengakibatkan turunya kepercayaan dalam memecahkan persoalan masa depan.
7) Dalam waktu senggang anda cobalah menemui orang-orang yang optimis dan perhatikanlah tingkah laku mereka.
8) Selalu ingat bahwa pesimisme bukanlah sifat bawaan.
9) Jika sikap optimis mengakibatkan sukses, maka berilah penghargaan pada kenyataan bahwa karena optimis melah saudara berhasil.[30]

c. Berperan dalam mananamkan Sikap berhati-hati

[30] Agus Sujanto,dkk. *psikologi kepribadian*, . . hal. 166-167

Tak ada yang kaku dan tak dapat diolah mengenai sikap berhati-hati. Riang gembira dan semangat yang tinggi dapat mengurangi kehati-hatian. Lebih-lebih orang yang sedang terburu-buru, orang yang punya persoalan pribadi, atau tidak tahan menahan kemarahan untuk waktu yang lama akan segera dapat meninggalkan sikap hati-hatinya.

Beberapa petunjuk untuk sikap yang tepat atas resiko :

1) Jika anda suka mengambil resiko, tanyalah diri sendiri kenapa anda tidak hati-hati.
2) Ingatlah, hati-hati bukan penakut, berani mati bukanlah berani.
3) Bila anda mengemudikan kendaraan anda dengan cara yang berbahaya dan berani karena anda tergesa-gesa,katakanlah pada diri sendiri betapa banyak waktu yang akan hilang jika anda mendapatkan kecelakaan.
4) Ingatlah,bahwa anda bertanggung jawab bukanlah hanya buat diri sendiri tapi juga terhadap orang lain.
5) Tingkah laku yang terlalu berani mempunyai akibat yang lebih buruk dari pada tindakan yang hati-hati.
6) Berusahalah menyesuaikan tingkah laku anda dengan situasi.
7) Binatang mempunyai insting untuk menjaga diri, yang melindungi mereka menjadi terlalu berani.
8) Mencari-cari resiko tidak wajar kebutuhan keamanan lebih lazim.
9) Kritislah terhadap diri sendiri, dengan begini anda dapat menyesuaikan tingkah laku anda dengan kemungkinan dan kemampuan anda.
10) Cobalah jaga keseimbangan emosi dari anda.[31]

[31] Agus Sujanto,dkk. *psikologi kepribadian*, . . hal. 168-169

d. Berperan dalam menanamkan Sikap tak bergantung kepada orang lain

Orang yang tak bergantung juga harus bebas dari pendapat orang lain, mereka juga tak begitu memperhatikan norma-norma sosial,tahan tekanan dan lebih-lebih mereka tak begitu mengacuhkan kekuasaan. Orang yang tergantung sebaliknya menyerah, mengakui dan segera menuruti kekuasaan.

Beberapa petunjuk untuk menanamkan ketidak-tergantungan yang lebih besar :

1) Buatlah daftar dan nama sepuluh orang/ benda pada siapa anda bergantung dan sepuluh nama/ benda anda tak bergantung, maka anda akan mendapatkan bahwa mana ketergantungan yang lebih besar kemudian timbanglah mana yang akan anda robah pertama-tama.
2) Keberanian dan kepercayaan kepada diri sendiri adalah bahagian integral dari ketidak ketergantungan.
3) Ketidak-tergantungan sering dihadapi dengan permusuhan oleh orang lain. Pertahankanlah pendirian anda.
4) Anda akan menjadi lebih merdeka jika anda melonggarkan sikap anda terhadap peraturan, norma dan nilai.
5) Sekali anda menjadi lebih bebas dari konsepsi nilai masyarakat, anda akan mendapatkan bahwa anda kurang terpengaruh bila sesuatu tidak sesuai dengan pengharapan anda.
6) Suatu sikap lebih santai dalam menghadapi persoalan-persoalan yang selama ini memperbudak anda akan mengembangkan kebahagiaan emosional anda dan akan membuat anda lebih sehat.

7) Dalam pembicaraan dengan orang lain cobalah mengembalikan ketergantungan mereka pada mereka sendiri.
8) Ada ketergantungan yang tidak dapat dihilangkan seperti keharusan mencari makan, pengharapan keluarga.
9) Kekurangan fisik membatasi kebebasan anda. Perkembangan pikiran anda tidak dibatasi oleh badan anda.[32]

e. Berperan dalam Menanamkan mengurangi Sikap mementingkan diri sendiri

Tujuan orang egois yang normal adalah untuk menaklukkan lingkungannya untuk dirinya sendiri supaya dapat memperbuat dan mengembangkan kemungkinannya sen diri. , sebaliknya egois tidak normal tidak akan puas walaupun ia telah memiliki sangat banyak dan merasakan permusuhan yang sengit dengan orang lain. Orang yang mementingkan diri sendiri tak pernah puas, mereka tamak akan prestise.

Beberapa nasehat untuk mengatasi egoisme :

1) Ketidak mementingkan diri sendiri jangan dikacaukan dengan kerendahan hati yang berlebih-lebihan.
2) Cobalah mempertahankan hak anda sendiri disamping mempertahankan hak sesama manusia.
3) Orang yang tak mementingkan diri sendiri bukanlah orang sabar yang lemah.
4) Sebagai seorang anak disekolah anda dilatih untuk bersaing.
5) Bukti pikiran yang bermusuhan dan bersaing diperlihatkan oleh perasaan iri.

[32] Agus Sujanto,dkk. *psikologi kepribadian*, . . hal. 171-172

6) Karierisme, perjuangan untuk mencapai puncak dalam pekerjaan, anda cenderung untuk mendorong egoisme.
7) Egoisme berkurang kalau anda mempunyai empati, (kepekaan sosial) jika tingkah laku anda cenderung untuk memperlakukan orang lain seperti anda memperlakukan diri sendiri.
8) Egoisme berhubungan dengan kecemasan.
9) Untuk mengatasi kecemasan anda memerlukan kepercayaan pada diri sendiri dan optimisme.

f. Berperan dalam menanamkan Ketahanan menghadapi cobaan

Beberapa petunjuk untuk meningkatkan daya tahan menghadapi cobaan :

1) Analisa cobaan yang anda hadapi dan cobalah cari sebab kesukaran anda.
2) Jika anda tidak melihat kemungkinan merobah situasi pribadi anda, maka cobalah rubah sikap anda.
3) Jangan terlalu dipikirkan segala sesuatu yang meresahkan anda di masa lalu.
4) Kurangi tekanan yang bersangkutan dengan diskusi atau hadiah pada hari yang sama.
5) Cobalah perkirakan tekana dan sesuaikan diri anda dengannya dalam waktu yang tepat.
6) Santailah sepenuhnya pada akhir minggu, walaupun anda tidak ingin membiarkan anda istirahat.
7) Jangan menggantungkan pada cuti tahunan sebagai kompensasi bagi tekanan, cuti tahunan anda akan menimbulkan tekanan baru dan tak akan memadai sebagai satu-satunya alat untuk mengurangi tekanan.

8) Cobalah untuk mendapatkan keseimbangan emosi yang lebih besar.
9) Reaksi fisik terhadap tekanan adalah tanda yang tak boleh diabaikan begitu saja dan harus diperiksa oleh dokter.
10) Perbesar kepercayaan pada diri sendiri dan gunakanlah sikap hidup yang lebih optimis.[33]

g. Berperan dalam bagaimana menanamkan Toleransi

Beberapa petunjuk untuk meningkatkan toleransi yaitu :

1) Setiap orang berhak menyatakan pendapatnya sendiri, cobalah dengarkan dan pahami pendapat orang lain.
2) Banyak norma yang dulu dianggap benar sekarang tidak diperhatikan lagi.
3) Bebaskanlah diri anda dari prasangka, karena prasangka mempersukar toleransi.
4) Cinta pada manusia dan toleransi berjalan bersama-sama.
5) Janganlah percaya bahwa hanya pendapat anda yang benar.
6) Toleransi akan menjaga keuletan jiwa anda, karena anda mengalahkan kesulitan dan gangguan.
7) Jika seseorang menurut pendapat anda membicarakan omong kosong saja, pertahankanlah sikap toleransi anda.
8) Toleransi merangsang kontak sosial karena orang lain merasa anda mau mendengarkan mereka.
9) Jika anda memperhatikan bahwa anda sama sekali menolak sesuatu, analisalah dalam pikiran anda apakah ada alasan yang kuat bagi anda untuk menakuti hal itu.

[33] Agus Sujanto,dkk. *psikologi kepribadian*, . . hal.174

10) Anda tidak dapat menjadi toleran dan anda tidak dapat menjadi lebih toleransi dalam sehari memerlukan proses belajar yang lama dan pengalaman.

h. Berperan dalam menanamkan Ambisi yang tepat

Beberapa petunjuk untuk memperoleh beberapa ambisi yang sehat yaitu :

1) Anak akan mengetahui ambisi yang sehat dan sesuai dengan kepribadian anak, bila ia mencapai hasil yang besar tanpa perasaan bahwa terlalu banyak diminta dari anak.
2) Hindarilah harapan untuk mencapai sukses yang berlebih-lebihan.
3) Ambisi yang berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan anda.
4) Jika pengharapan lingkungan anak tak dapat terpenuhi sepenuhnya, anak akan menyakiti rasa percaya pada diri sendiri.
5) Dari waktu-waktu anak membutuhkan semacam keberhasilan karena yang lebih besar dan bukan karena pekerjaan rutin.
6) Tentukan sasaran dimana anak dapat melihat keberhasilan kerja anak.
7) Jangan membuang-buang kekuatan anak dengan pemakanian tenaga anak secara berlebih lebihan.
8) Dari waktu kewaktu ambillah istirahat yang kreatif, dimana anak beristirahat dari kegiatan anak.
9) Kadang-kadang bila anak mencapai keberhasilan, janganlah sampai terkena pengaruh kemenangan, artinya janganlah terlalu lama mengenang kenangan itu.
10) Biasanya, keberhasilan adalah pendorong untuk keberhasilan yang baru.

i. Berperan dalam menanamkan Kepekaan sosial (empati)

Beberapa petunjuk untuk menanamkan empati yang baik adalah :

1) Sadarilah sepenuhnya emosi, keinginan, hasrat saudara, dan biarkan juga emosi, hasrat dan keinginan yang sama tumbuh pada sesama manusia.
2) Belajar mendengar walaupun anak tidak setuju, dengan apa yang dikatakan dan biarkan orang lain menyelesaikan apa yang dikatakannya dan ajukanlah pertanyaan sebelum memberikan penilaian.
3) Perhatikanlah oang lain dijalan, di restoran dan di bus dan cobalah rasakan perasaannya melalui air mukanya.
4) Dalam menilai orang lain janganlah hanya didasarkan pada tampak luar saja.
5) Bila melihat film pendek di televisi, matikan suaranya dan cobalah memperkirakan pokok persoalan yang dibicarakan.
6) Dalam suatu pembicaraan anak mengetahui bahwa pendapat sesorang bertentangan sama sekali dengan pendapat anak.
7) Tanyailah diri anak sendiri mengapa dalam suatu situasi tertentu anak memberikan reaksi tertentu.
8) Jika anak tidak menyukai seseorang, cobalah mencari sebab-sebabnya dalam diri anak sendiri.
9) Cobalahmencari sebanyak mungkin keterangan tentang seseorang sebelum melakukan penilaian tentang orang itu dan merobah pandangan anak tentang orang itu.
10) Selalulah ingat bahwa tiap orang dipengaruhi oleh perasaan dan selanjutnya mempengaruhi tingkah- lakunya.[34]

[34] Agus Sujanto,dkk. *psikologi kepribadian*, . . hal. 176-182

B. Kepribadian

3. Pengertian Kepribadian

kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perorangan keseluruhan sifat yang merupakan watak orang, bisa bergeser artinya : orang yang baik sifatnya dan wataknya. Maka kepribadian itu adalah keseluruhan dari sifat dan watak manusia yang bersifat individu atau perorangan.

Kata kepribadian berasal dari kata personality (bahasa inggris) yang berasal dari kata persona (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng.[35]sedangkan menurut Phares dalam buku Alwisol bahwa kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku ysng membedakan orang yang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi.[36] Dari kedua pendapat, maka dapat diartikan kepribadian adalah karakter yang menjadi pembeda seseorang dengan orang lain dari segi fikiran, perasaan dan tingkah lakunya.

Pengertian atau defenisi kepribadian banyak yang mengartikan dan memiliki pandangan masing-masing, namunsemua sebenarnya hampir sama. Makna kepribadian yang lain adalah suatu totalitas psikhopisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak didalam tingkah lakunya yang unik.[37] Ada sebagian besar tingkah laku yang sama antara seseorang dengan orang lain namun, yan benar-benar sama tidak pernah ada sejak manusia ada. Sebagian besar yang identik itulahyang dipelajari oleh tipologi.

2. Aspek - aspek Kepribadian

a. Aspek kognitif

---

[35] Agus Sujanto,dkk, *psikologi kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),h.10
[36] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 10
[37] Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*..., h. 12

Yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, inisiatif, kreativitas, pengamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.[38]

b. Aspek Afektif

Yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif. Atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tidak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek finalis yang berfungsi sebagai enerji atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.

c. Aspek Motorik

Yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainya. Jadi aspek kepribadian terdiri dari tiga aspek yakni: kognitif, aspek afektif, aspek motorik. Dari ketiga aspek tersebut, memiliki fungsi masing-masing yang berbeda-beda dan saling keterkaitan.

3. Penggolongan Kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sesorang sejak lahir. Menurut Paul Gunadi pada umumnya terdapat lima penggolongan

[38] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.131

kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut : [39]

a. Tipe Sanguin

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginnya. Orang bertipe ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan bisa masuk terperosok kedalamnya. Jadi orang tipe ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan rangsangan dari luar diri dan kurang bisa menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah sehingga perlu ditingkatkan secara terus-menerus perkembangan moral kognitifnya melalui tingkat perkembangan moralnya sehingga dalam berintekrasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

b. Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejolak emosinya tidak tampak, cenderung dapat menguasai dirinya, dan lebih intropeksi diri, memikirkan kedalam, mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi disekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot.

Orang yang seperti ini tidak mau susah, kelemahan tipe ini orangnya kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois. Oleh karena itu

[39] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009) h. 11-12

mereka perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya dan peningkatan rasa kasih sayang.

c. Tipe Melankolik

Sesesorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan murung.

Orang tipe ini tidak mudah untuk terangkat, senang, atau tertawa terbahak-bahak. Dengan peningkatan moral kognitifnya kekuatan emosinya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya.[40]

d. Tipe Kolerik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: sering berorientasi dengan pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang tipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain. Kelompok ini perlu meningkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya agar peka terhadap penderitaan orang lain.

[40] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, ... h. 12

e. Tipe Asertif

Seseorang yangtermasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain, melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka mengepresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung,jujur dan tepat. Dikarenakan tipe asertif ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan moral kognitif anak didik secara sadar dan terencana diniatkan untuk mencapai model kepribadian tipe asertif ini.[41]

Dari pendapat dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 penggolongan kepribadian pada manusia, namun kepribadian yang ideal dan baik adalah tipe asertif sebab mencakup aspek-aspek yang positif dalamnya. Adapun tipe-tipe yang lain ada kelebihan dan kekurang dari masing-masing kepribadiannya.

Gregory membagi tipe gaya kepribadian kedalam 12 tipe, yaitu sebagai berikut:

a. Kepribadian yang Mudah Menyesuaikan Diri

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mudah menyesuaikan diri adalah orang yang memandang hidup ini sebagai perayaan dan setiap harinya sebagai pesta yang berpindah-pindah. Orang tersebut sadar tentang penyesuaian diri dengan orang lain, komunikaif dan bertanggung jawab,

[41] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, ... h. 13.

ramah, santun dan memerhatikan perasaan orang lain, jarang sangat agresif dan juga jarang kompetitif secara destruktif. Kepribadian ini suka pada yang modern, peka terhadap apa yang terjadi hari ini dan senang menaruh perhatian pada banyak hal.[42]

b. Kepribadian yang Berambisi

Sesorang dengan gaya kepribadian yang berambisi adalah orang yang memang benar-benar penuh ambisi terhadap semua hal. Dia menyambut baik tantangan dan berkompetisi dengan senang hati dan sengaja. Kadang-kadang secara terbuka dia menunjukan sikap agresif. Ia cenderung bersikap hati-hati apabila bergerak dan menyadari tujuannya kearah cita-cita yang ditetapkannya bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral berusaha mengendalikan sikap agresivitas yang berlebihan agar mereka lebih mampu mengendalikan dirinya dengan mengembangkan cara berfikir moralitasnya sehingga perilakunya tidak meganggu kepentingan orang lain.[43]

c. Kepribadian yang Mempengaruhi

Seseorang dengan kepribadian yang mempengaruhi adalah orang yang ter-organisasi dan berpengetahuan cukup yang memancarkan kepercayaan, dedikasi, dan berdikari. Kepribadian ini mendekati setiap tugas dalam hidup ini dengan cara yang saksama, menyeluruh dan tuntas, sistematis, dan efisien. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral diupayakan mengarah pada tercapainya cara berfikir sistematis dalam hal

[42] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, ... h. 13.

[43] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, ... h. 14.

moral sehingga terwujud nilai-nilai kepribadian yang searah dengan nilai kepribadian ini.

d. Kepribadian yang Berprestasi (kognitif)

Seseorang dengan gaya kepribadian berprestasi adalah orang yang menghendaki kesempatan untuk bermain dengan baik dan cemerlang, jika mungkin untuk mempesonakan yang lain agar mendapatkan sambutan baik, kasih sayang dan tepuk tanggan orang lain, dalam hal ini berarti menerima kehormatan. Kepribadian yang berprestasi ini memandang hidupdengan selera kuat untuk melakukan segala hal yang menarik baginya. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral diusahakan dapat membantu kelompok tipe gaya kepribadian ini dengan cara melengkapi cara berfikir moralnya agar kebutuhan untuk memperoleh atau menerima kehormatan yang diharapnya mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan orang lain dan tidak merugikan orang lain.[44]

e. Kepribadian yang Idealistis (Afektif dan Kognitif)

Seseorang dengan gaya kepribadian yang idealistis adalah orang yang melihat hidup ini dengan dua cara, yakni hidup sebagaimana nyata adanya dan hidup sebagaimana seharusnya menurut kepercayaannya. Kepribadian ini memandang dirinya sendiri seperti dia memandang hidup. Pada dirinya sendiri yang terdiri dari darah dan daging, lengkap dengan kompleksitas kekhawatiran, kesalahan dan perasaan, dan terdapat gambaran dirinya sendiri seperti yang dicita-citakannya untuk memenuhi ide-idenya. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral akan melengkapi cara

[44] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, ... h. 14.

berfikir kelompok tipe ini dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan ideal yang dikehendakinya.

f. Kepribadian yang sabar (Konitif dan Afektif)

Seseorang dengan gaya kepribadian yang sabar adalah orang yang memang sabar (hampir tsk pernah berputus asa), ramah tamah, dan rendah hati. Dia jarang sekali tinggi hati dan kasar. Dia menghargai kepercayaan, kebenaran, dan selalu penuh harapan. Pembentuka kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral akan dapat membantu kelompok tipe ini agar keteguhan dan kesabarannya memiliki landasan berfikir moral sehingga menjadi lebih bermoral dalam menetapkan perilaku yang akan diambilnya. Dengan demikian, tipe gaya kepribadian ini menjadi lebih bernuansa moral yang memerhatikan nilai-nilai kemanusiaan universal.[45]

g. Kepribadian yang Mendahului (kognitif)

Sesorang dengan gaya kepribadian yang mendahului adalah orang yang menjunjung tinggi kualitas dan mengerti kualitas. Kepribadian yang mendahului ini yakin bahwa dia adalah seorang manusia yangmempunyai syarat yang cukup dan akan berhasil dalam melaksanakan tugas apapun yang mereka terima. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan moral akan dapat membantu kelompok tipe gaya kepribadian ini dengan cara membekali cara berfikir moral yang harus dimilikinya sehingga mereka tidak berkehendak merugikan orang lain dalam upaya mewujudkan idealisme untuk mendahului orang lain.

h. Kepribadian yang Perseptif (Afektif dan Motorik)

[45] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, ... h.15

Seseorang dengan gaya kepribadian yang perseptif adalah orang yang cepat tanggap terhadap rasa sakit dan kekurangan, bukan hanya yang dialaminya sendiri, tetapi juga yang dialami oleh orang lain, sekalipun orang itu asing baginya. Kepribadian yang perseptif biasanya adalah orang yang bersahaja, jujur, dan menyenangkan, ramah tamah dan tanggap, setia dan adil, seorang teman sejati yang persahabatannya tahan lama. Pembentuka kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral ini diharapkan dapat membantu terbentuknya tipe gaya kepribadian ini karena moralitas yang tinggi memiliki kepekaan yang tinggi terhadap rasa sakit dan penderitaan orang lain.

i. Kepribadian yang Peka (Afektif)

Seseorang dengan gaya kepribadian yang peka adalah orang yang suka termenung, berintrospeksi,dan sangat peka terhadap suasana jiwa dan sifat-sifatnya sendiri, perasaan, dan pikirannya. Dia pun memiliki kepekaan terhadap suasana jiwa dan sifat-sifat serta perasaan dan pikiran orang lain, dan pada waktu yang sama dia bersifat inggin tahu dan sangat tajam mengamati segala yang terjadi didunia sekitarnya.tipe gaya kepribadian ini dapat didukung dengan tingkat pertimbangan moral yang tinggi agar menuju impian-impian lebih peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain, dengan cara melengkapi cara berfikir moralnya kearah penderitaan orang lain, dapat kiranya mengurangi beban hidup sendiri.[46]

j. Kepribadian yang Berketetapan

Seseorang dengan gaya kepribadian yang bertetapan adalah orang yang menekankan pada tiga hal sebagai landasan dari gaya kepribadiannya, yaitu

[46] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, ... h.16-17

kebenaran, tanggung jawab, dengan demikian pantas mendapat kehormatan dari keluarga, teman dan hubungan lainnya.

k. Kepribadian yang ulet

Seseorang dengan gaya kepribadian yang uletadalah orang yang memandang hidup sebagai suatu perjalanan, atau sebagai suatu ziarah. Setiap hari ia melangkah maju diatas jalan hidup ini dengan harapan besar mampu mewujudkan harapan dan cita-citanya, sambil menguatkan keyakinannya.

l. Kepribadian yang Berhati-hati (kognitif dan motorik)

Seseorang dengan gaya kepribadian yang berhati-hati adalah orang yang terorganisasi, teliti, berhati-hati, tuntas dan senantiasa mencoba menunaikan kewajibannya secara sosial dalam pekerjaan sebagai warga negara atau yangmelakukan segalanya tepat waktu, tepat prosedur, tepat proses, tepat sasaran, tepat hasil dengan peredikat baik. Pembantukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral pada hakekatnya sejalan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh tipe kepribadian ini karena tingkat pertimbangan moral yang tinggi menghendaki ketepatan moralitas dalam berintegrasi dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan berlandasan pada prinsip kemerdekaan, kesamaan dan saling terima secara universal.

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian terdiri dari beberapa tipe: kepribadian yang mudah menyesuaikan, kepribadian yang berambisi , kepribadian yang mempengaruhi, kepribadian berprestasi, kepribadian idealistis, kepribadian yang sabar, kepribadian yang mendahului, kepribadian yang perseptif, kepribadian yang peka, kepribadian yang berketetapatan,kepribadian yang ulet, kepribadian yang berhati-hati.

C. PUBERTAS

1. Pengertian Pubertas

pubertas berasal dari kata puber yaitu pubescare yang artinya mendapat pubes atau rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menujukkan perkembangan seksual.[47] Berkembangnya rambut-rambut pada alat kelamin merupakan tanda bahwa seseorang sudah memasukimasa pubertas.

Pubertas adalah periode terjadinya perubahan yang sangat cepat dan terjadi perubahan bentuk tubuh kanak-kanak pada umumnya kearah bentuk tubuh dewasa serta perubahan sikap dan sifat yang menonjol terutama terhadap teman sebaya, lawan jenis, terhadap permainan dan anggota keluarga, biasanya berlangsung sangat cepat antara 10 sampai 12 atau 14 tahun yang berlangsung lebih lama kurang lebih empat tahun. Jika seorang anak berhasil melewati periode pubertas maka selanjutnya ia akan memasuki masa remaja.[48] Selama masa puber yaitu lebih kurang 4 tahun,pubertas mengalami perubahan tubuh yang cenderung pesat

[47] Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.* (Yogyakarta: UGM. 2002) h. 108
[48] Sudarsono, *etika islam tentang kenakalan remaja* (Jakarta: Aksara.1989) h. 12

terutama pada bentuk tubuh kearah yang lebih dewasa dan perubahan pada sifat dan sikapnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa puber,pubertas mendapatkan perubahn-perubahan fisik, sikap dan sifat terutama pada teman sebaya dan lawan jenis.

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak berbah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti diterangkan oleh Root, " masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai denganperubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis.[49]

Dengan kata lain, pubertas adalah adanya perubahan dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual dalam rentang perkembangan yang ditandai dengan kematangan alat-alat seksual.

Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas dalam kehidupan kita biasanya dimulai saat berumur 8 hingga 10 tahun dan berakhir lebih kurang di usia 15 hingga 16 tahun, pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Pada wanita pubertas ditandai dengan menstruasi pertama (menarche),sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah.[50]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masa pubertas dimulai dari usia 8 hingga10 tahun dan berakhir pada usia 15 hingga 16 tahun yang ditandai

[49]Ellizabet B. Harlock,*psikologi perkembangan*,... h. 184
[50] http: //www.damandiri.or.id diakses pada 30 November 2012.

dengan menstruasi pertama (menarche) pada wanita, dan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah.

Masa pubertas merupakan masa dimana dianggap sebagai topan badai dan stress (*strom and stress*) karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, kalau terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.

2. Ciri – ciri Pubertas

Masa puber adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Adapun ciri-ciri pada masa puber ini adalah :[51]

a. Masa pubertas adalah periode tumpang tindih

Dianggap sebagai periode tumpang tindih karena pada masa ini mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Sampai anak matang secara seksual, ia dikenal sebagai anak puber.

b. Masa puber adalah periode yang singkat

Masa pubertas merupakan masa yang paling singkat dibandingkan dengan banyaknya perubahan yang terjadi didalam maupun diluar tubuh yang berlangsung sekitar dua sampai empat tahun. Bagi anak yang hanya memerlukan waktu dua tahun dalam masa ini dianggap sebagai anak yang cepat matang.

c. Masa puber dibagi dalam tahap-tahap

[51] Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi 5....Hal. 184

Masa puber dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap prabuber, tahap puber dan tahap pascapuber.

d. Masa puber merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang pesat

Masa pubertas adalah salah satu dari dua periode dalam rentang kehidupan yang ditandai oleh pertumbuhan yang pesat dan perubahan yang mencolok dalam proporsi tubuh.

e. Masa puber merupakan fase negatif

Terdapat bukti bahwa sikap dan perilaku negatif merupakan ciri dari bagian awal masa puber dan yang terburuk dari fase negatif ini akan berakhir bila individu secara seksual menjadi matang.

f. Pubertas terjadi pada berbagai usia

Pubertas dapat terjadi setiap saat antara usia lima atau enam dan sembilan belas tahun. Juga terdapat perbedaan waktu yang perlu untuk menyelesaikan proses perubahan masa puber. Rata-rata berkisar antara dua sampai empat tahun, lebih singkat dari pada waktu yang diperlukan anak laki-laki.

3. Tahap Pubertas

a. Tahap Prapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai “prapuber” yaitu bukan lagi seorang anak tetapi belum juga seorang remaja. Dalam tahap prapuber atau tahap “pematangan”, ciri-ciri seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.

b. Tahap Puber

Tahap ini terjadi pada garis pembagi antara masa kanak-kanak dan masa remaja saat dimana kriteria kematangan seksual muncul haid pada anak perempuan dan pengalaman mimpi basah pertama kali dimalam hari pada anak laki-laki. Selama tahap remaja (atau tahap matang), ciri-ciri seks sekunder telah berkembang dan sel-sel diproduksidalam organ-organ seks.

c. Tahap Paskapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Selama tahap ini, ciri-ciri seks sekunder telah berkembang dan organ-organ seks mulai berfungsi secara matang.

4. Sebab-Sebab Pubertas

Kondisi-kondisi yang menyebabkan perubahan pubertas adalah:

a. Peran Kelenjer Pituitary

Kalenjer pituitary mengeluarkan dua hormon yaitu: hormon *gonadotrofik pertumbuhan* yang berpengaruh dalam menentukan besarnya individu, dan hormon yang merangsang gonad untuk meningkatkan kegiatan. Sebelum masa puber secara bertahap bertambah jumlah hormon gonadotrofik dan peningkatan kepekaan juga semakin bertambah, dalam keadaan demikianlah perubahan-perubahan pada masa puber mulai terjadi.

b. Peranan Gonad

Dengan pertumbuhan dan perkembangan gonad, organ-organ seks yaitu cirri-ciri seks primer bertambah besar dan fungsinya menjadi matang, dan cirri-ciri seks sekunder seperti rambut kemaluan mulai berkembang.

c. Interaksi Kelenjer Pituitary dan Gonad

Hormon yang dikluarkan oleh gonad yang telah dirangsang oleh hormon gonadotrofik yang dikeluarkan oleh kelenjer pituitary. Selanjutnya bereaksi terhadap kelenjer ini dan menyebabkan berangsur-angsur penurunan jumlah hormon pertumbuhan yang dikeluarkan sehingga menhentikan proses pertumbuhan. Interaksi antara hormon gonadotrofik dan gonad berlangsung berlangsung terus sepanjang kehidupan reproduksi individu , dan lambat laun berkurang menjelang wanita mendekati *menopause* dan pria *climacteric*.

5. Bentuk – bentuk Tingkah Laku usia Pubertas

Akibat perubahan msa puber pada sikap dan prilaku adalah sebagai berikut:

a) Ingin menyendiri

Kalau perubahan pada masa puber mulai terjadi ank-anak biasanya menarik diri dari teman-teman dan berbagai kegiatan keluarga, sering bertengkar denga teman-teman dan anggota keluarga. Anak puber kerap melamun betapa seringnya ia tidak dimengerti dan diprlakukan dengan kurang baik, ia juga mengadakan eksperimen seks melalului masturbasi. Gejala menarik ini mencakup ketidakinginan berkomunikasi dengan orang-orang lain.

b) Bosan

Anak puber bosan dengan permainan dengan yang sebelumnya amat digemari, tugas-tugas di sekolah, kegiatan-kegiatan sosial dan pada kehidupan umumnya. Akibatnya, anak sedikit sekali bekerja sehingga prestasi di berbagai

bidang menurun. Anak menjadi terbiasa untuk tidak mau berprestasi khususnya karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal.

c) Inkoordinasi

Pertumbuhan pesat dan tidak seimbang mempengaruhi pola koordinasi gerakan, anak akan merasa kikuk dan janggal selam beberapa waktu. Setelah pertumbuhan melambat koordinasi akan membaik secara bertahap

d) Antagonisme sosial

Anak puber serigkali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. Permusuhan terbuka antara dua seks yang berlainan diungkapkan dengan kritik dan komentar-komentar yang merendahkan. Dengan berlanjutnya masa puber, anak kemudian menjadi lebih ramah, lebih dapat bekerja sama dan lebih sabar kepada orang lain.

e) Emosi yang tinggi

Kemurungan, merajuk, ledakan amarah dan kecendrungan untuk menangis karena hasutan yang sangat kecil meruakan cirri-ciri bagian awal masa puber. Pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah dan cepat marah. Sedih, mudah marah dan suasana hati yang negatif sangat sering terjadi selama prahaid dan awal periode haid. Dengan semakin matangnya keadaan fisik anak, ketegangan lambat laun berkurang dan anak sudah mampu mengendalikan emosinya.

f) Hilangnya kepercayaan diri

Anak remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi dtang dari orang tua dan teman-temannya.

Banyak anak laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri.

g) Terlalu sederhana

Perubahan tubuh yang terjadi selama masa puber menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang-orang lain akan memperhatika perubahan yang dialaminya dan memberi komentar yang buruk.

Adapun menurut sumber lainnya, beberapa pengaruh pubertas terhadap tingkah laku yang dialami anak, antara lain: [52]

a. Kecenderungan untuk meniru

Anak yang mengalami puber tidak terlepas dari kecenderungan untuk meniru.karena hal ini merupakan bagian pencarian jati dirinya. Biasanya hal-hal yang menjadi kesukaan untuk ditiru adalah mode pakaian dan kebiasaan bintang film yang menjadi idolanya. Sehingga mereka sering meniru tampa mempertimbangkan kondisi sosial dimana mereka tinggal, juga anpa melihat kepribadiannya,sehingga kerap kali ingkah lakunya menyimpang dari tatanan mayarakat yang sudah ada.

b. Merasa bosan

Anak dalam masa pubertas merasa bosan dengan permainan yang dahulu disenanginya, dengan pekerjaan sekolahnya dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

[52] Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), h. 9-10

Dia tidak segan-segan menunjukan rasa bosannya dengan menolak melakukan kegiatan-kegiatan yang dulu dikerjakan dengan senang hati.[53]

c. Keinginan untuk menyendiri

Anak puber tidak akan lagidengan teman-temannya, dia lebih senang mengasingkan diri.[54] Mereka lebih terfokus untuk memperindah diri dari pada bersama teman-teman.

d. Kecenderungan mencari perhatian

Pada masa pubertas mulai mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti adanya kegiatan-kegiatan dilingkungan sekitar.[55]

e. Mulai Tertarik pada Lawan Jenisnya

Secara biologis manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial pubertas, mereka mulai tertarik pada lawan jenisnya. Diantara ciri khusus anak yang mengalami masa pubertas adalah mulai tertarik pada lawan jenisnya.

f. Mulai mencari idola

Masa pubertas adalah masa kebingungan anak mecari idola untuk dijadikan model dan contoh dalam kehidupannya. Kebanyakan mereka mencari idola kalangan artis menjadi pujaannya, sehingga tidak heran bila kita memasuki pubertas, maka yang terpampang didinding kamarnya adalah poster-poster artis.

---

[53] http://pemahaman/bab2.pdf diakses pada 6 November 2014
[54] Seosilowandrawini, *psikologi perkembangan(masa remaja)*, (Surabaya: Usaha Nasional),h. 139-140
[55] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 63-64

Kebiasaan sang artis yang menjadi idolanya,ditiru tanpa memilah apakah itu baik atau tidak.

g. Selalu ingin mencoba terhadap hal-hal baru

Masa pubertas adalah masa yang sangat mengkhawatirkan. Pada masa ini anak mencoba terhadap hal-hal yang baru ia kenal. Dan umumnya bersifat negatif, seperti ingin mencicipi minuman keras, narkoba, ganja bahkan melihat film porno yang menurut mereka dapat menimbulkan ketenangan dan kesenangan. Keingintahuan mereka mendorong anak pada masa puber ingin mencoba sesuatu yang dilarang untuk dikerjakan.[56]

h. Emosinya Sering Meluap

Masa puber merupakan rentang masa penuh gejolak dan gelora semangat yang mengebu-gebu. Keadaan emosi pubertas masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan perubahan hormon. Pada masa ini mereka semangat semangat berkreatif menyalurkan bakat dan hobinya.

i. Aktivitas berkelompok

Pubertas dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok, kebanyakan pubertas menemukan jalan keluar dari kesulitan atau masalah dengan berkumpul-kumpul melakukan kegiatan bersama.

j. Menghayal

Keinginan pubertas puber untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Akibatnya mereka menyalurkan keinginannya dengan

[56] Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), h.16

berkhayal. Khayalan pubertas putra biasanya berkisat pada soal prestasi, sedang remaja putri lebih kearah romantika hidup.

6. Tugas – tugas Perkembangan Masa Pubertas

Sebagai lanjutan dari perkembangan,diharapkan seorang pubertas telah memiliki kemampuan untuk :

a. Menerima keadaan fisiknya, dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita.

Menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya.

b. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya, juga orang dewasa lainnya.
c. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan untuk dirinya.
d. Memilih dan mempersiapkan diri kearah suatu pekerjaan atau jabatan.
e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan sebagai warga negara.
f. Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.
g. Mempersiapkan diri untuk memasuki hidup dan lingkungan baru.
h. Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualiatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi dilapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang. Kejadian-kejadian yang penulis maksud disini adalah hal-hal yang berkaitan dengan peran orangtua tunggal terhadap anak usia pubertas dan penulis akan menggambarkan data-data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka atau bilangan.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian penulis adalah jorong 1 Sungai Pandahan Kec. Lubuk Sikaping Kab.Pasaman. Adapun penulis memilih lokasi ini sebagai objek penelitian berdasarkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang

telah lama diamati dan menjadi permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan peran orangtua tunggal dalam membina kepribadian anak usia pubertas di Jorong 1 Sungai Pandahan kec. Lubuk Sikaping.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat informan, sebagai anggota tim kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai sikap, bangun, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[57] Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal Jorong 1 Sungai Pandahan sebanyak 6 orang, sedangkan yang menjadi informan pendukung anak usia pubertas dari orang tua tunggal sebanyak 6 orang dan teman sebaya anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah teknik pengunpulan data dengan melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti.[58] Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, prilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam

[57] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*…, h. 90
[58] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Studi dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997. Cet. Ke-2, h. 63

mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap observasi dilakukan secara umum peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap berikutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informan yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola prilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi.[59]

Observasi merupakan salah satu teknik pegumpulan data yang penulis gunakan untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah bagaimana orangtua tunggal membina kepribadian anaknya dalam kehidupan sehari- hari dalam keluarga dan dalam kehidupan masa remajanya di Jorong 1 Sungai Pandahan Kec. Lubuk Sikaping".

2. Wawancara

Teknik dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yaitu sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan lisan kepada informan.[60] Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewe*r) yang mengajukan pertanyaan yang diwancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkontruksi mengenai orang kejadian-kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain.

[59] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, Cet. Ke-1, h. 224

[60] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Studi dan Praktek*…, h. 39

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orangtua tunggal dalam membina kepribadian anaknya yang usia pubertas di Jorong 1 Sungai Pandahan Kec. Lubuk Sikaping".

E. Teknik Analisa Data

setelah data terkumpul melalui observasi dan wawancara, kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif analitik, maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik atau bilangan melaikan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif.[61]

Teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Reduksi data

   Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.

2. Penyajian data

   Penyajian data yaitu proses penampilan data secara sederhana berbentuk naratif. Dalam penyajian data berwujud sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Dalam hal ini data yang diperoleh atau terkumpulkan setelah direduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data yaitu berwujud sekumpulan informasi yang

[61] Cholid Narbuko,dkk, metodologi penelitian, (jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet-7, h. 39

tersusun sehingga memberikan keterangan berupa data yang diharapkan dalam penelitian.

3. Interpretasi data

Intrepretasi data adalah data yang diperoleh dicari makna yang terkandung didalamnya kemudian dipaparkan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dipahami.

F. Teknik menjamin keabsahan data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triagulasi data. Triagulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik-teknik triagulasi bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.[62]

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.[63]

Untuk mngetahui keabsahan data yang penulis teliti, maka penulis membandingkan hasil pengamatan dan wawancara.

---

[62] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), h. 330
[63] [63] Lexy, J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*…, h.178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menggambarkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan yaitu tentang peran orangtua tunggal dalam pembinaan kepribadian anak usia pubertas di jorong1 Sungai Pandahan kec. Lubuk Sikaping. Penelitian ini penulis lakukan melalui wawancara dan observasi, wawancara penulis lakukan dengan orang tua tunggal yang memiliki anak usia pubertas sedangkan observasi penulis lakukan pada hubungan orangtua dan anak dalam kehidupan sehari-hari terutama dari segi peran orangtua dalam membina kepribadian anaknya.

Untuk menggambarkan data hasil penelitian tersebut, penulis berpedoman kepada hasil wawancara dan obsevasi yang telah penulis lakukan terhadap responden. Wawancara yang penulis lakukan sebelumnya adalah berisi tentang sejumlah pertanyaan-pertanyaan, pertanyaan tersebut penulis buat berdasarkan atas beberapa indikator yang menurut penulis merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberikan informasi serta untuk menjawab

pertanyaan tentang peran orangtua tunggal dalam pembinaan kepribadian anak usia pubertas di jorong 1 Sungai Pandahan kec. Lubuk Sikaping.

Penelitian ini dilakukan di Jorong 1 Sungai Pandahan dengan cara mendatangi rumah informan guna untuk mewawancarai orangtua tunggal tentang perannya dalam membina kepribadian anaknya yang usia pubertas. Peneliti melakukan wawancara dengan orangtua tunggal beserta anaknya menjadi informan pendukung dengan menggunakan pedoman wawancara. Proses penelitian ini terjadi pada tanggal 22 Juni sampai dengan tanggal 10 Juli 2016, hal-hal yang diwawancarai berkenaan dengan peran orangtua tunggal dalam membina kepribadian anak usia pubertas di jorong tersebut yang ditinjau dari orangtua dan anaknya.

Dalam melaksanakan peran orangtua tunggal ini terdapat beberapa aspek yang digunakan dalam pembinaan kepribadian anak, diantaranya adalah :

1. **Berperan dalam menanamkan kepercayaan diri anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang pertama dilakukan dengan orangtua tunggal dengan inisial WN, yang menyatakan bahwa;

> "Saya harus pandai berperan dalam menanamkan kepercayaan diri pada anak saya, cara yang saya lakukan dengan memberi semagat saat tampil depan orang, mengajari anak saat ia merasa ragu dengan tugas dan rajin belajar".[64]

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial NS, yang menyatakan bahwa :

> "Ketika anaknya merasa tidak percaya diri dengan hasil yang ia peroleh saya menyemagati bahwa ia bisa, selain itu saya juga menyuruhnya untuk terus berusaha dan berdoa agar ia diberi kemudahan".[65]

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan orangtua tunggal yang berinisial YM, mengatakan bahwa;

[64] WN (Wenita , orangtua tunggal , wawancara pribadi, tanggal 22 Juni 2016
[65] NS(Nur sehan, orangtua tunggal, wawancara pribadi, 23 Juni 2016

"Dalam menanamkan kepercayaan diri yang pernah saya lakukan yaitu ; saat anak saya malu saya memberikan ia semangat agar ia tetap berfikiran positif untuk menumbuhkan percaya dirinya, ketika ragu dengan tugas saya mengarahkan dan mengajarinya, dan saat takut menghadapi ujian saya mengingatkan untuk belajar serta mendampinginya".[66]

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NT yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

"Saat dirumah saya juga menanamkan beberapa sikap yang pertama kepercayaan diri anak dengan memberikan semagat serta berfikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain, saat ia ragu dengan tugas saya mendampingi dan mengarakannya, saat ia takut menghadapi ujian saya memberi semangat dan mengarakannya, begitu juga saat ank minder saya menanamkan percaya diri dan berfikir positif".[67]

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial SS, yang menyatakan bahwa ;

"Saya juga telah melakukan beberapa cara dalam membina kepribadian anak saya diantaranya bagaimana beribadah dan bersikap. Cara menanamkan kepercayaan diri seperti saat anak melu saya menguatkan dan merubah sikapnya tersebut, saat ia ragu dengan tugas saya mengajari dan menujukkannya, saat ia takut menghadapi ujian saya berikan semangat dan mengjaknya untuk istirah dengan bermain keluar, dan saat ia minder saya berikan semangat dan motifasi agar ia percaya diri".[68]

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NR yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

"Saya selalu sibuk dengan pekerjaan kantor namun saya tidak pernah lupa memberikan nasehat, pengajaran dan didikan yang baik terutama dalam bersikap seperti menanamkan sikap percaya diri anak saya, saat anak saya merasa malu saya menyarankan padanya agar bersikap kanaah (percaya diri), ketika ia merasa ragu dengan tugas sekolah saya membimbingnya belajar atau disuruh bertanya pada guru dan teman, dan saat ia takut menghadapi ujian saya memberi semangat belajar serta mendoakannya, lalu saat ia mender saya menunjukkan kelebihan darinya".[69]

Jadi dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan tentang menanamkan kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa setiap orangtua tunggal ini sayang dan peduli

[66] YM(Yulismar, orangtua tunggal, wawancara pribadi, 24 Juni 2016

[67] NT(Anita putri, orangtua tunggal, wawancara pribadi, 25 Juni 2016

[68] SS(Susilawati, orangtua tunggal, wawancara pribadi, 26 Juni 2016

[69] NR(Nuraini , orangtua tunggal, wawancara pribadi 27 Juni 2016

terhadap anaknya walaupun mereka memiliki cara yang berbeda dalam membuat anaknya percaya diri dalam lingkungan sekitarnya.

2. Berperan dalam menanamkan sikap optimis anak

Berdasarkan hasil wawancara yang pertama dilakukan dengan orangtua tunggal dengan inisial WN, yang menyatakan bahwa;

> "Saat menanamkan sikap optimis saya membantu anak mencari jalan keluar ketika ia mengalami masalah, saya membimbing anak untuk mempelajari kembali apa yang sebenarnya terjadi saat anak mengalami kegagalan, mebina anak agar selalu berusaha tampa menyerah dan semagat yang positif".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial NS, yang menyatakan bahwa :

> "Saat anak mulai pesimis saya menanamkan sikap optimis dengan memberi arahan supaya tidak berputus asa, memberi semangat agar tidak mudah menyerah dan terus mencoba, dan mengenalkan bagaimana baiknya sikap optimis serta memberi dorongan agar ia selalu kuat dan tetap semangat".

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan orangtua tunggal yang berinisial YM, mengatakan bahwa;

> "Kemudian untuk menanamkan sikap optimis saya memberi anak semangat agat ia bangkit lagi saat anak berputus asa, saat ia mengalami kegagalan saya memberi dorongan untuk terus mencoba seandainya gagal lagi mencoba cara lain, dan ketika anak menyerah dan pesimis pada keadaan saya memberikan penguatan dengan mencari jalan keluar dari masalah agar bisa keluar dari keadaan serta memberikan yang dibutuhkan anak untuk bergaul dengan orang optimis".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NT yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> "Selanjutnya sikap optimis saya lakukan dengan cara memberi semangat saat ia putus asa, saat anak mengalami kegagalan saya memberi dorongan berupa semangat nasehat dan bimbingan, dan saat ia pesimis dalam hidup mengajak untuk memperhatikan dan belajar dari orang yang telah berhasil".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial SS, yang menyatakan bahwa ;

> “Selanjutnya menanamkan sikap optimis disaat anak putus asa saya memberinya semangat, saat ia mengalami kegagalan saya menguatkannya agar sabar dan terus berjuang, saat ia pesimis dalam hidup saya berikan bagaimana baiknya hidup yang optimis, dan menasehati saat ia menyerah pada keadaan tidak akan merubah apa-apa”.

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NR yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> “Menanamkan sikap optimis seperti, anak mengalami kegagalan saya memberikan supor agar lebih semangat lagi, saat anak saya mulai optimis saya akan lebih memperhatikannya dan menyuruh berhati-hati dalam bergaul, dan saat i menyerah pada keadaan saya akan memberikan suasana yang baru dan memdalamkan keagamaannya”.

Dari beberapa hasil wawancara dan obsevasi yang penulis lakukan dengan orangtua tunggal mengenai sikap optimis dapat saya simpulkan bahwa setiap orangtua berperan dalam membina sikap anaknya namun memiliki cara dan prinsip yang berbeda dalam menanamkan sikap optimis ini sehingga hasil dari sikap yang diperoleh akan berbeda pula.

3. Berperan dalam menanamkan sikap berhati-hati kepada anak

Berdasarkan hasil wawancara yang pertama dilakukan dengan orangtua tunggal dengan inisial WN, yang menyatakan bahwa;

> “Saya membina anak agar berfikir dahulu sebelum bertindak, menegur anak jika bertindak ceroboh dan juga mengingatkan anak untuk hati-hati jika ia terburu-buru”.

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial NS, yang menyatakan bahwa :

> “Cara saya menanamkan sikap hati-hati dengan cara: saat anak mulai memikirkan keputusan yang akan di ambil saya mengingatkan anak unuk berfikir dalam-dalam sebelum mengambil keputusan, mengingatkan anak agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan, mengingatkan anak supaya lebih teliti dalam melakukan sesuatu, membimbing anak supaya berhati-hati dalam melakukan pekerjaan yang beresiko tersebut”.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan orangtua tunggal yang berinisial YM, mengatakan bahwa;

"Begitu juga dalam menanamkan sikap berhati-hati saat mengambil keputus dengan menanyakan pada diri anak apakah itu baik untuknya, saat ia ceroboh dengan mengingatkan bahwa itu akan merugikannya, dan saat anak bertindak terburu-buru saya menayakan padanya bahwa sudah dipikirkan dalam-dalam,serta saat anak melakukan pekerjaan beresiko saya menyuruhnya untuk berhati-hati".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NT yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

"Menanamkan sikap berhati-hati dengan cara memberi penjelasan tentang dipilih yang akan dihadapinya saat mengambil keputusan, saat anak bertindak ceroboh dengan memberi peringatan, dan saat anak terburu-buru saya menasehatinya serta dalam melakukan pekerjaan beresiko saya menyuruh agar berhati-hati dalam melakukan suatu pekerjaan".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial SS, yang menyatakan bahwa ;

"Berikut menanamkan sikap berhati-hati saya menyuruh anak agar berhati-hati dalam mengambil keputusan, saat anak mulai bertindak ceroboh saya mengingatkan itu idak baik dan merugikan diri, saya mengingatkan anak terburu dengan meminta agar berfikir dahulu sebelum melakukan sesuatu dan saat anak melakukan pekerjaan beresiko saya menasehati agar berhati-hati dan teliti".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NR yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

"Menanamkan sikap berhati-hati pada anak saya dengan cara berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan menyuruh memikirkan efek samping sebelum berbuat sesuatu, saat ia melakukan tindakan ceroboh saya menasehati agar jangan terlalu cepat mengambil keputusan karena tidak akan membawa hasil, dan ketika anak terburu-buru melakukan sesuatu saya mengingatkan agar dipertimbangkan dulu sebelum berbuat serta melarang anak melakukan pekerjaan beresiko pada dirinya".

Dari hasil wawancara tentang menanamkan sikap berhati-hati dapat disimpulkan bahwa setiap orangtua memiliki sikap berbeda maka dalam menanamkan pada anaknya juga berbeda ada yang menanamkan secara simpel saja ada pula yang menanamkan secara mendalam hingga terbentuklah kepribadian berhati-hati yang berbeda antara anak-anak dari orangtua tunggal tersebut.

4. Berperan dalam menanamkan sikap tak bergantung kepada orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang pertama dilakukan dengan orangtua tunggal dengan inisial WN, yang menyatakan bahwa;

> "Selain itu juga menanamkan sikap tak bergantung kepada orang lain dengan cara menasehati anak agar tidak mengharapkan bantuan/ menyuruh agar mandiri, langsung ikut serta menanamkan pendirian anak agar teguh dan juga mennyuruh anak untuk mencontoh saudaranya yang mandiri".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial NS, yang menyatakan bahwa :

> "Menasehati anak supaya mau membantu saudaranya dalam segala hal,Menasehati anak agar teguh pada pendirian dan tidak mudah terpengaruh selanjutnya saya memberika dorongan kepada anak supaya ia belajar mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain".

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan orangtua tunggal yang berinisial YM, mengatakan bahwa;

> "Selanjutnya dalam menanamkan tak bergantung pada orang lain saya melakukan beberapa cara seperti; menyuruh anak melakukan pekerjaan sendiri jika tidak bisa baru minta tolong, saat ia goyah saya memberi semangat, agaria mau membuat tugas sendiri saya berikan dorongan bahwa hasil sendiri lebih baik".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NT yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> "Lalu menanamkan sikap tak terganung kepada orang lain seperti saat anak mengharapkan bantua saya menyuruh untuk melakukan sendiri jika tidak bisa baru meminta tolong, saat anak goyah pendiri menasehati agar jangan mudah terpengaruh dengan hal yang membuat pikirannya ragu, nasehat yang saya berikan agar ia mau membuat tugas sendiri mengatakan bahwa jika membuat sendiri maka ilmu dan pengalaman akan banyak bertambah".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial SS, yang menyatakan bahwa ;

> "Menanamkan sikap tak terganung kepada orang lain seperti ketika anak saya mengharapkan bantuak atas tugasnya saya menasehati agar ia mendiri dan berusaha, agar anak mau membuat tugas sendiri saya nasehati karena hasil sendiri merupakan hal yang paling terbaik, dan saat anak malas membersikan pakaiannya ditegur dan dinasehati itu akan mendatangkan penyakit".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NR yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> “Selanjutnya saya juga menanamkan sikap tak tergantung pada orang lain seperti saat anak mengharapkan bantuan saya akan melihat dahulu apa perlu dibantu atau tidak, namun saat ia goyah pendirian saya akan membimbing, memberi semangat, dan membina anak agar percaya diri, dan agar anak mau membuat tugas saya menasehatinya agar paham dan tidak tergantung pada orang lain”.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa masing-masing orangtua berperan dalam menanamkan sikap tak bergantung kepada orang lain namun dari beberapa orangtua hanya melarang dengan cara biasa saja namun yang lain menanamkan serta membina bagaimana seharusnya bersikap agar menjadi anak yang berkepribadian mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

5. Berperan dalam menanamkan sikap tak egois atau mementingkan diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang pertama dilakukan dengan orangtua tunggal dengan inisial WN, yang menyatakan bahwa;

> “Saat anak mulai melihatkan sikap egois saya membimbing, menegur, memarahi dan menasehati agar ia juga bisa memikirkan orang lain".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial NS, yang menyatakan bahwa :

> “Selanjutnya saya juga berperan dalam menanamkan sikap tak egois dengan cara menasehati anak agar mau saling tolong menolong antara saudara, juga menasehati anak supaya peduli kepada orang lain, kemudian menegur dan memberi hukuman pada anak supaya mau membuat tugas”.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan orangtua tunggal yang berinisial YM, mengatakan bahwa;

> “Menanamkan sikap tak egois dengan cara saat anak memiliki saudara yang sibuk saya meminta agar membantu saudara semampunya, mengecilkan musik jika telah meganggu orang lain, menyuruh membuat tugas jika anak malas-malasan, dan menasehati bahwa berlaku curang tiak baik”.

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NT yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> "Juga menanamkan sikap tak egois seperti anakmemiliki saudara sibuk maka saya menyuruh untuk mencontoh dan mengambil hal positifnya, saat anak mendengar musik yang mengganggu orang maka menasehatinya agar mengecilkan suara musiknya, saat anak malas saya memperingatkan jika malas-malas akan tinggal kelas dan jika rajin belajar akan naik kelas, serta menasehati bahwa berlaku curang pada oranglain maka orang akan melakukan hal itu juga terhadap kita".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial SS, yang menyatakan bahwa ;

> "Menanamkan sikap tak egois dengan cara menyuruh anak membantu saudaranya yang membutuhkan, melarang dan memarahi anak saat mendengarkan musik yang mengganggu orang lain dan memperingati anak bahwa bermalas-malasan akan merugikan diri sendiri".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NR yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> "Menanamkan sikap tak egois seperti memberi dorongan agar anak mau membantu saudaranya jika dibutuhkan, jika musik mengganggu orang maka matikan musik tersebut, dan saat ia malas-malasan saya peringatan dengan memantau apa yang ia lakukan dan memberkan dorongan agar semangat belajar".

Dari hasil wawancara dan observasi dapat di simpulkan bahwa setiap orangtua memarahi anaknya jika egois terhadap orang lain, namun juga dengan cara berbeda ada yang memarahi hingga memberi hukuman namun ada hanya sekedar memarahi saja dan juga ada yang memarahi hingga memberikan contoh bagaimana seharusnya bersikap agar tak egois yang dinamakan dengan pembinaan kepribadian tak egois. Jadi semua orangtua melakukan perannya namun tidak semua yang melakukan hingga sampai pada tahap pembinaan yang semestinya.

6. Berperan dalam menanamkan ketahanan menghadapi cobaan

Berdasarkan hasil wawancara yang pertama dilakukan dengan orangtua tunggal dengan inisial WN, yang menyatakan bahwa;

"Selanjutnya saya juga berperan saat anak saya mendapat cobaan seperti gagal dalam ujian saya memberi semangat supaya anak tetap senang, saat anak di hianati saya mengingatkan anak untuk sabar dan hati-hati dalam berteman".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial NS, yang menyatakan bahwa :

"Selanjutnya saya juga berperan dalam menanamkan sikap ketahanan menghadapi cobaan dengan jika anak mendapati masalah saya menaseti anak agar bertanggung jawab dalam menghadapi masalah, ketika anak saya gagal dalam ujian menasehatinya untuk sabar dan belajar lebih giat lagi serta saat orang mendapat cobaan saya menaseti anak agar merasakan apa yang dirasakan orang lain".

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan orangtua tunggal yang berinisial YM, mengatakan bahwa;

"Ketahanan menghadapi cobaan saya membina dengan cara saat anak memiliki masalah dengan teman saya menasehati agar ia memecahkan masalah secara baik-baik, saat gagal dalam ujian saya menyuruh belajar lebih giat agar tidak terulang, saat dibohongi temannya saya mengingatkan agar berhati-hati menghadapi teman, dan saat anak melihat orang mendapat cobaan saya menasehati bagaimana jika itu terjadi padanya".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NT yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

"Menanamkan sikap tahan menghadapi cobaan seperti anak mendapat masalah dengan temannya maka saya menasehati agar mencari jalan keluarnya, ketika anak gagal dalam ujian memberinya semangat dan menyuruh lebih giat dan rajin belajar, dan saat ia dibohongi teman saya menasehatinya dan menyuruh mengambil pelajaran dari kejadian serta membimbing anak agar mau pergi ketempat orang-orang yang mengalami cobaan".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial SS, yang menyatakan bahwa ;

"Selanjutnya menanamkan sikap ketahanan menghadapi cobaan seperti ketika anak memiliki masalah dengan teman saya mensehati agar menyelesaikan masalah dengan baik, saat anak mengalami kegagalan dalam ujian saya menasehati agar sabar dan tidak menyerah, sarte saat anak saya dibohongi temannya saya mengingatkan dan menguatkannya agar sabar".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NR yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> “Menanamkan sikap tahan menghadapi cobaan seperti saat anak mendapat masalah dengan teman saya membantu menyelesaikannya, saat ia gagal saya akan menyuruh agar lebih giat belajar dan jangan sampai gagal lagi, dan saat ia dibohongi saya mengatakan ini mungkin ujian sehngga harus berhati-hati terhadap temannya”.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis dilakukan dapat disimpulkan bahwa masing-masing orangtua tunggal berperan dalam menanamkan sikap ketahanan menghadapi cobaan namun tidak semua melakukan dengan maksimal. Ada diantaranya yang hanya memberi dorongan dan menguatkan saja namun tidak menujukkan jalan penyelesaiaan, tapi lebih menonjolnya para orangtua tunggal ini menanamkan mulai dari memberi semangat, dorongan bahkan membantu anak menyelesaikan dan mengambil hikmah dari kejadian sehingga disini barulah nampak peran orangtua tersebut.

7. Berperan dalam menanamkan sikap toleransi

Berdasarkan hasil wawancara yang pertama dilakukan dengan orangtua tunggal dengan inisial ER, yang menyatakan bahwa;

> “Cara saya menanamkan sikap toleransi pada anak dengan memberi ia nasehat jika berprasangka buruk, memarahi jika melanggar aturan sekolah, dan juga membimbing agar tidak egois”.

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial NS, yang menyatakan bahwa :

> “Kemudian sikap toleransi saya membimbing anak saya agar tidak berprasangka buruk dan mudah menuduh sembarangan, saat anak melanggar aturan saya menegur dan menasehati agar mematuhi aturan, saat mengajukan pendapat saya mebina anak agar mau mendengarkan pendapat orang lain”.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan orangtua tunggal yang berinisial YM, mengatakan bahwa;

> “Dan sikap toleransi saya berperan dengan cara tidak boleh berprasangka buruk pada teman itu merusak hubungan, saat anak melanggar aturan saya memperingatkan anak jika ia melanggar aturan ia akan dikeluarkan dari sekolah, serta dalam berpendapat saya menasehatinya agar mau mendengarkan pendapat orang lain”.

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NT yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> "Sikap toleransi saya lakukan seperti saat anak berprasangka buruk saya melarangnya berprilaku demekian, ketika ia melanggar aturan saya melarang dan menasehati agar jangan di ulangi dan saat ia tidak mau mendengarkan orang lain saya menasehati agar tidak memaksakan kehendak pada orang".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial SS, yang menyatakan bahwa ;

> "Menanaman sikap toleransi seperti menasehati anak saat ia berprasangka buruk dan mengatakan itu tidak baik, ketika ia melanggar aturan dimarahi dan memberi hukuman agar ia tidak mregulanginya lagi, dan menasehati anak jika tidak mau mendengarkan pendapat orang lain dengan menyatakan bagaimana jika itu terjadi pada kita".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NR yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> "Menanamkan sikap toleransi pada anak saya dengan cara menasehatinya bahwa berprasangka buruk itu tidak baik, saat ia melanggar aturan saya memarahi dan memberi hukuman dengan mengurangi uang jajan, dalam hal prestasi mengajarkan ia bahwa ia bisa, dan saat ia tidak mau mendengarkan pendapat orang lain saya menasehati agar anak mau mendengarkan pendapat orang lain".

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa setiap orangtua telah berperan dalam menanamkan sikap toleransi dengan cara yang hampir sama namun para orangtua harus lebih tegas dalam membina sikap toleransi ini agar anak memiliki pribadi yang baik dan disukai semua orang.

8. Berperan dalam menanamkan ambisi yang tepat

Berdasarkan hasil wawancara yang pertama dilakukan dengan orangtua tunggal dengan inisial WN, yang menyatakan bahwa;

> "Dalam menanamkan ambisi anak saya yang pernah saya lakukan hanya menasehati agar bermimpi sesuai dengan kemampuan kita dan juga kemampuan orangtuanya".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial NS, yang menyatakan bahwa :

> "Begitu juga dengan ambisi anak yang memiliki cita-cita terlalu tinggi saya menasehati agar bermimpi sesuai dengan kemampuan, jika anak terobsesi dengan sesuatu saya mengngatkan jangan terlalu terobsesi dengan sesuatu dan jika melakukan pekerjaan lakukanlah yang menghasilkan jangan pekerjaan yang sia-sia serta jangan terlalu keras yang merusah kesehatan".

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan orangtua tunggal yang berinisial YM, mengatakan bahwa;

> "Sikap ambisi anak saya tanamkan agar memiliki cita-cita sesuai dengan kemampuan, agar anak tidak terlalu terobsesi dengan sesuatu, jika anak melakukan kerja sia-sia saya mengingatkan itu merugikannya waktu dan usaha begitu juga bekerja terlalu keras akan merusak kesehatannya".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NT yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> "Menanamkan ambisi anak saya melakukan dengan menyuruh anak rajin belajar baru kemudia gapailah impian yang tercapai oleh kita saat anak memiliki cita-cita tinggi, saat anak melakukan pekerjaan sia-sia saya menasehati agar menghentikan supaya tidak merugikan diri sendiri, dan saat ia bekerja terlalu keras maka saya menasehati agar memperhatikan kesehatan diri".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial SS, yang menyatakan bahwa ;

> "Menanamkan sikap ambisi pada anak dengan cara menasehati anak agar jangan memiliki cita-cita diluar kemampuan kita, menasehati anak jika terlalu terobsesi pada sesuatu itu tidak baik, dan melakukan pekerjaan sia-sia dan bekerja terlalu keras akan merugikan diri sendiri".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NR yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> "Memberi semangat dengan impian yang ingin dicapai anak dan selalu mensupornya, namun jika keinginan yang tidak mungkin saya melarangnya termasuk bekerja terlalu keras itu akan merusak kesehatannya".

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa semua orangtua mendukung ambisi anaknya selama itu positif namun kebanyakan lebih menyuruh anak untuk menyesuaikan dengan kesanggupan orangtua namun beberapa orangtua juga lebih memyemangati anaknya untuk menggapai impian setinggi-tingginya asal mau belajar dengan giat.

9. Berperan dalam menanamkan kepekaan sosial atau empati

Berdasarkan hasil wawancara yang pertama dilakukan dengan orangtua tunggal dengan inisial ER, yang menyatakan bahwa;

> "membina anak agar peduli dengan orang lain dan lingkungan sekitar terutama orang yang dekat dan sangat membutuhkan pertolongan".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial NS, yang menyatakan bahwa :

> "Yang terakhir saya mengingatkan anak perlu menanamkan sikap empati karena kita saling membutuhkan antar sesama sehingga saya membina dengan menasehati dan memberi dorongan agar bisa peduli terhadap orang lain, bisa saling membantu, menasehati agar tidak memiliki sikap iri dan sikap peduli terhadap orang lain".

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan orangtua tunggal yang berinisial YM, mengatakan bahwa;

> "Yang terakhir kepekaan sosial anak saya dengan menanamkan dengan menasehati anak saat tidak peduli dengan penderitaan orang mungkin itu bisa menimpanya, saat teman susah saya menyuruh membantu karena suatu saat kita butuh bntuannya, serta saat melihat orang jatuh didepannya kita harus menolong antar sesama".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NT yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> "Yang terakhir menanamkan kepekaan sosial dengan cara menasehati bahwa apa yang dialami orang mingkin akan kita alami juga nanti ini ketika anak tidak peduli dengan penderitaan orang, saat ia memiliki teman yang susah saya menyuruhnya untuk saling membantu, dan saat temannya berhasil saya menyuruh untuk mencontoh apa yang telah dicapai oleh temannya tersebut, serta saat meliht

orang jatuh didepannya saya menasehati agar mau saling tolong menolong dan peduli dengan orang lain".

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yang berinisial SS, yang menyatakan bahwa ;

> "Yang terakhir kepekaan sosial atau empati dengan cara menanamkan sikap peduli terhadap orang lain saat anak tidak peduli, saat anak memiliki teman yang susah saya menasehati dan membimbing anak agar bisa membantunya, dan menasehati anak agar tidak iri dengan byang diperoleh orang lain serta peduli dan mau menolong orang yang susah di hadapan kita".

Berdasarkan hasil wawancara berikutnya pada NR yang merupakan juga orangtua tunggal, yang menyatakan bahwa ;

> "Menanamkan sikap kepekaan sosial seperti saat anak memiliki teman yang susah saya mengajarkan bagaimana bersikap jika kita melihat orang menderita maka kita harus bersikap empati, menyruh anak agar lebih giat belajar agar ia mendapatkan yang didapatkan oleh temannya dan saat anak melihat orang jatuh didepannya maka saya menyuruh agar anak mau menolongnya terutama orang yang sangat membutuhkan pertolongan".

Dari hasil wawancara dan obsevasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa peran orangtua tunggal dalam menanamkan empati masih terlalu dangkal dari beberapa orangtua tunggal karena ia sibuk dengan pekerjaan sehari-hari namun ada juga beberapa orangtua yang menyempatkan diri melihat dan mengajarkan serta membimbing anak agar menjadi pribadi yang memiliki sosialitas tinggi.

Lalu informan pendukung yaitu anak usia pubertas dari orangtua tunggal tersebut yang ada dirumah bersamanya;

Berdasarkan wawancara penulis dengan anak WN, ia mengatakan bahwa;

> Orangtua saya selalu memberikan dorongan berupa motivasi dan semangat agar saya percaya diri ketika saya minder, ya ibu saya mengajarkan sikap optimis dengan cara memberikan contoh nyata dari orang sekitar, selanjutnya saat saya terburu-buru melakukan sesuatu ibu saya mengingatkan untuk berhati-hati dan berdoa sebelum melakukannya, lalu saat saya membuat tugas ibu menyuruh untuk rajin belajar membimbing saya dan memberi nasehat, begitu juga saat saya malas untuk belajar ibu akan memarahi saya dan menyuruh untuk membuat PR, ketika dibohongi ibu menasehati agar sabar, dan saat bertukar pendapat namun saya tidak mau jadi ibu

akan membandingkan dengan kakak saya, namun saat saya bekerja terlalu keras ibu mengingatkan untuk istirahat serta saat melihat orang mengalami musibah ibu mengajarkan untuk saling tolong menolong.[70]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada anak WN, dan observasi WN adalah orangtua yang baik dan mampu untuk berperan dalam membina kepribadian anaknya walau belum maksimal, dengan terlihatnya orangtua yang memanjakan anak dan tidak bisa tegas pada anaknya.

Senada dengan itu penulis juga mewawancarai anak NS, yang menyatakan bahwa;

Orangtua saya berperan dalam membina kepribadian saya dengan berbagai cara salah satunya dengan pembentukan sikap. Mulai dari memberikan penguatan ketika saya tidak percaya diri, ibu mengajarkan sikap optimis dengan memberikan penguatan bahwa saya pasti bisa, selain itu juga mengingatkan untuk hati-hati agar mencapai yang terbaik ketika terburu-buru dalam melakukan sesuatu, dan saat membuat tugas ibu menyuruh untuk terus rajin belajar, saat saya malas belajar ibu akan marah dan menyuruh belajar giat, begitu pula saat dibohongi teman ibu menasehati agar sabar dan ikhas, dan saat bertukar pendapat dengan kakak maupun adik ibu menyuruh saya agar mau mendengarkan dan saling menghargai, serta ketika saya terlalu keras bekerja ibu mengingatkan untuk istirahat dan tidak memaksakan diri begitu pula ketika melihat orang mendapat musibah saya disuruh untuk saling membantu antar sesama.[71]

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak dan observasi penulis, terlihat bahwa NS adalah orangtua yang penuh semangat dan mampu memberikan motivasi serta dorongan pada anaknya dalam membina kepribadian anaknya yang masih usia pubertas ini namun belum maksimal karena terlalu menuruti kehendak anaknya.

Senada dengan itu penulis juga mewawancarai anak YM , yang menyatakan bahwa;

Ibu saya sangat berperan dalam mendidik saya seperti saya minder ibu memberikan semangat agar tetap berusaha dan meyakinkan diri bahwa saya pasti bisa, kemudian ibu saya selalu mengajarkan untuk optimis dalam hidup dengan meyakinkan bahwa kita pasti bisa dengan apa yang kita lakukan akan berhasil, ketika

[70] Prilia Ningsih,Anak WN, wawancara pribadi, 22 Juni 2016
[71] Media Slovenia, anak NR, wawancara pribadi, 23 Juni 2016

saya terburu-buru ibu menasehati agar jangan terburu-buru karena hal itu tidak baik sehingga tidak menghasilkan pekerjaan yang maksimal seperti yang diinginkan, dan saat membuat tugas ibu menasehati agar mengerjakan yang paling mudah dahulu baru yang sulit, lalu ketika saya malas belajar ibu menasehati bahwa belajar itu penting untuk kita, kemudian saat saya dibohongi ibu mengingatkan untuk sabar dan orang tersebut akan mendapatkan balasan dari allah, begitu pula saat bertukar pendapat jika saya tidak mau ibu selalu menasehati agar mau mendengarkan pendapat orang lain dan belum tentu semua yang disammpaikan orang itu salah, ketika saya bekerja terlalu keras ibu akan marah dan menasehati saya jangan bekerja terlalu memaksakan diri nanti kamu sakit, dan menasehati agar mau menolong orang yang mendapat musibah.[72]

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak dan observasi penulis, terlihat bahwa YM adalah orangtua tunggal yang memiliki seribu masalah namun ia masih bisa meluangkan waktu dan pikiran untuk membina kepribadian anaknya, belajar anaknya dan kebutuhan anaknya sehingga peran YM ini berjalan sebagaimana mestinya.

Senada dengan itu penulis juga mewawancarai anak NT, yang menyatakan bahwa;

Ibu saya selalu menyempatkan diri untuk menasehati dan mendidik kami seperti memberikan penguatan agar percaya diri, menanamkan sikap optimis dengan mengatakan nak semangatlah jika ada kemauan pasti ada jalan, lalu menasehati saat terburu-buru dengan menyuruh untuk berhati-hati dan lebih teliti dalam melakukan sesuatu, saat membuat tugas ibu akan membimbing saya untuk teliti dalam mengerjakannya, disaat saya malas belajar ibu akan marah dan memberikan nasehat untuk rajin belajar agar naik kelas, lalu saat dibohongi teman ibu akan memberikan penguatan untuk sabar dan menjadikan ini pelajaran, saat saling tukar pendapat ibu menyuruh agar menghargai pendapat orang lain dengan cara mau mendengarkannya, lalu saat saya bekerja terlalu keras ibu mengingatkan untuk istirahat dan tidak memaksakan diri dan ketika melihat orang mendapat cobaan ibu menasehati agar mau menolong orang tersebut.[73]

Berdasarkan hasil wawancara bersama anak NT dan observasi penulis, terlihat bahwa NT merupakan orangtua tunggal yang perhatian dan penuh kasih sayang pada anaknya serta tegas dalam mendidik anak sehingga NT sangat berperan dalam

[72]Putri bestari, anak YM, wawancara pribadi 24 Juni 2016
[73] Rio saputra, anak NT, wawancara pribadi 25 Juni 2016

membina kepribadian anaknya di usia pubertas ini yang terlihat dari cara dan tindakan yang diberikan pada anak tersebut.

Senada dengan itu penulis juga mewawancarai anak SS , yang menyatakan bahwa;

> Ibu saya berperan dalam membina kepribadian saya ia melakukan berbagai cara termasuk juga memberikan semangat agar terus berusaha merubah diri kearah lebih baik saat saya minder, ibu menanamkan sikap optimis dengan cara meyakinkan bahwa kita percaya dengan kemampuan kita sendiri,selanjutnya saat saya terburu-buru ibu mengingatkan agar berhati-hati dalam melakukan sesuatu hal, ibu menasehati agar teliti dalam mengerjakan tugas jika tidak paham bertanya pada orang yang paham ini saat saya membuat tugas dan di saat saya malas belajar ibu akan memberi motivasi yang dapat menyadarkan saya betapa pentingnya belajar, saat saya dibohongi ibu akan mengingatkan untuk sabar dan segala sesuatu hal itu tidak selalu berpihak pada kita selagi kita tidak melencengdari kebenaran, ketika saya tidak mau mendengarkan pendapat orang lain ibu akan menegur saya bahwa kita harus saling menghargai, dan saat saya bekerja terlalu keras ibu akan menyuruh berhati-hati dan menjaga kesehatan saya, ketika melihat orang mendapat musibah ibu akan menyuruh untuk membantu orang tersebut.[74]

Berdasarkan hasil wawancara bersama anak SS dan observasi penulis, terlihat bahwa SS adalah orangtua tunggal yang mandiri dan pekerja keras sehingga dalam membina kepribadian anaknya ia sedikit tegas dan penuh perhatian sehingga ia memiliki anak yang mandiri yang penuh semangat karena selalu dapat dorongan dari orang tua.

Senada dengan itu penulis juga mewawancarai anak NR, yang menyatakan bahwa;

> Ketika saya minder ibu memberi saya motifasi bahwa saya memiliki kelebihan dari yang lain, ya ibu mengajarkan sikap optimis dengan cara memberi contoh nyata dari lingkungan sekitar, selanjutnya saat saya terburu-buru ibu mengingatkan saya bahwa itu tidak baik dan tidak akan mencapai hasil yang diinginkan, dan ketika saya buat tugas ibu selalu menemani dan membimbing saya, begitu pula ketika saya malas belajar ibu memarahi dengan mengatakan jika kamu malas nanti tinggal kelas, selain itu saaat saya dibohongi ibu akan menasehati agar sabar dan berhati-hati dalam berteman, lalu saat saya tidak mau ikut bertukar pendapat dengan adik saya ibu akan marah dan mengingatkan kamu kakak seharusnya ngalah dari adik, dan ketika saya

[74] Reski maulana, anak SS, wawancara pribadi 26 Juni 2016

bekerja terlalu keras ibu mengingatkan untuk istirahat serta saat berjalan saya melihat orang ketimpa musibah ibu menyuruh untuk segera menolongnya.[75]

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak NR dan observasi penulis, terlihat bahwa NR adalah orangtua yang sibuk dengan pekerjaan kantornya sehari-hari namun ia tidak pernah melepaskan tanggung jawabnya sebagai orangtua tunggal dan selalu membina anaknya menjadi anak yang baik dan beragama yang dapat mandiri dan semangat.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan anak orangtua tunggal masing-masing dan observasi di lingkungan terlihat bahwa peran orangtua tunggal dalam pembinaan kepribadian anak usia pubertasnya di jorong 1 Sungai Pandahan ini berperan yang memiliki cara yang berbeda-beda dan tidak semua berperan secara mendalam serta memiliki tambahan peran yang lain seperti berperan dalam menanamkan ibadah, pendidikan, dan juga sopan santun.

Dari hasil obsevasi yang dilakukan oleh penulis dengan teman sebaya pengaruh kepribadian ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan teman sebayanya terutama anak yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Sehingga orangtua harus selalu memperhatikan dan membina anak hingga ia melewati usia pubertas ini, sehingga terbentuk kepribadian anak yang baik dan tepat.[76]

Setelah observasi dan wawancara yang telah dilakukan ada terlihat bahwa orangtua tunggal berperan dalam pembinaan kepribadian anak usia pubertas di jorong 1 sungai pandahan ini. Yang mana peneliti melihat dari hasil wawancara dan observasi kebanyakan orangtua tunggal menjalankan perannya sesuai dengan

[75] Reni Oktari, anak NR, wawancara pribadi, 27 Juni 2016
[76] Observasi dengan teman sebaya,..

orangtua yang lain walau mereka hanya melakukannya sendiri tanpa seorang suami dengan cara yang sedikit berbeda dengan peran orangtua yang lengkap.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di jorong 1 Sungai Pandahan diperoleh hasil penelitian bahwa peran orangtua tunggal dalam pembinaan kepribadian anak usia pubertas berjalan setiap aspeknya. Ada sembilan aspek pembinaan kepribadian yang dimulai dari menanamkan sikap percaya diri, menanamkan sikap optimis, menanamkan sikap berhati-hati, sikap tak bergantung pada orang lain, menanamkan sikap tak egois, sikap ketahanan menhadapi cobaan dan sikap toleransi, sikap ambisi hingga menanamkan sikap kepekaan sosial (empati) pernah dilakukan oleh

setiap orang tua tunggal masing-masing. Walau pun orangtua tunggal ini terlihat kurang perhatian dan peduli secara umum namun sebenarnya mereka lebih peduli kepada anaknya tersebut sehingga banyak juga anak orangtua tunggal ini yang cerdas dan sukses dalam menggapai cita-citanya dengan kerja keras yang ia lakukan.

B. Saran

Di akhir penulisan ini, sesuai dengan kajian penelitian maka penulis ingin mengajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait dengan permasalahan ini, diantaranya:

1. Diharapkan kepada orangtua dalam hal ini orangtua tunggal agar bisa lebih memperhatikan perkembangan kepribadian anaknya sehingga orangtua bisa mengarahkan ke bentuk yang lebih baik saat kepribadian anak tidak sesuai karena pengaruh lingkungan baik itu sekolahnya, di masyarakat dan dalam pergaulan itu lebih cepat ia peroleh walaupun peran kita dirumah cukup dalam membina kepribadiannya tersebut.
2. Diharapkan kepada pihak keluarga juga ikut dalam mengawasi dan membina kepribadian anak dari orangtua tunggal ini supaya si anak merasa bahwa dalam keluarga ia sangat diperhatikan sehingga anak mematuhi semua yang ada dalam keluarga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alwisol, Psikologi Kepribadian, Malang: UMM Press, 2004.

Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi 5. Jakarta : Erlangga. 1980.

Fauzi Ahmad, Dodi. *Wanita Single Parent yang berhasil.* Jakarta: Edsa Mahkota. 2007.

Fauzi , Ahmad. *Psikologi Umum,* Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, Jakarta : Kalam Mulia, 1999.

Hendi Suhendi, dkk, *Pengantar Studi Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

http://www.telaga.org diakses 31 januari 2015

*http://www.kompasiana.com/ilham_durtigs/pengertian-arti-dari-makna-orang-tua*_550b1cea813311ef17b1e2f9

Kenes Pranandari, Kecerdasan Adversitas Ditinjau Dari Pengatasan Masalah Dan Emosi Pada Orang Tua Tunggal Wanita, Jawa Barat: Jurnal Psikologi Volume 1, 2008

Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, Jakarta: Bumi Aksara.1996.

Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.*Yogyakarta: UGM. 2002.

Pranandari ,Kenes , *Kecerdasan Adversitas Ditinjau Dari Pengatasan Masalah Dan Emosi Pada Orang Tua Tunggal Wanita,* (Jawa Barat: Jurnal Psikologi Volume 1, 2008

Prayoga ,Satria Agus dan Dewi Ayu Hidayati, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Single Parent,* Jurnal Sosiologi, Vol. 1,

Satiadrama, Monty P. *Persepsi Orang Tua Memebentuk Perilaku Anak : Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga.* .Jakarta: Pustaka Populer Obor . 2001.

Satria Agus Prayoga dan Dewi Ayu Hidayati, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Single Parent,* (Jurnal Sosiologi, Vol. 1, No. 2: 160-113),

Sjarkawi, *pembentukan kepribadian anak* Jambi: PT Bumi Aksara, 2009.

Santrock ,Jhon W. *Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1995.

Sujanto Agus,dkk. *psikologi kepribadian,* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Sudarsono, *etika islam tentang kenakalan remaja* Jakarta: Aksara.1989.

Seosilowandrawini, *psikologi perkembangan(masa remaja*), Surabaya: Usaha Nasional.

William ,Goode J., *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja* Bandung: PT.Rosdakarya,2000

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* ,Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.